

**GAMBARAN INTENSI RADIKALISME AGAMA PADA SANTRI**

**(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren An-Nur)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun oleh:

**RAMA KOMARA ATMAJA**

NIM. 1604046024

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## PENGESAHAN

Menerangkan bahwa skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Rama Komara Atmaja

NIM : 1604046024

Judul : Gambaran Intensi Radikalisme Agama pada Santri: Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren An-Nur

Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 20 Juni 2022 dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.



Ketua Sidang/Penguji I

Fitriyati, S.Psi., M.Si.

NIP. 19690725 20050120 02

Sekretaris Sidang/Penguji II



Ernawati, S.Si., M.Stat.

NIP. 19931006 20190320 25

Penguji III



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 19730627 20031210 003

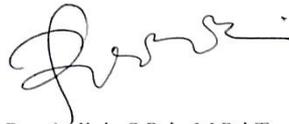
Penguji IV



Komari, M.Si.

NIP. 19870308 20190310 02

Pembimbing



Royanulloh, S.Psi., M.Psi.T.

NIP. 19881219 20180110 01

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Yang menandatangani:

Nama : Rama Komara Atmaja

NIM : 1604046024

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menerangkan bahwa skripsi berjudul:

### **GAMBARAN INTENSI RADIKALISME AGAMA PADA SANTRI**

**(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren An-Nur)**

Adalah benar-benar hasil karya sendiri. Adapun terdapat buah pikir orang lain dalam penelitian ini difungsikan sebagai rujukan yang pencantumannya telah disesuaikan dengan etika karya tulis ilmiah.

Semarang, 1 Juni 2022

Deklarator,



RAMA KOMARA ATMAJA

NIM. 1604046024

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, saya sampaikan bahwa:

Nama : Rama Komara Atmaja  
NIM : 1604046024  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul skripsi : **GAMBARAN INTENSI RADIKALISME AGAMA PADA SANTRI (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren An-Nur)**  
Nilai : 85/B+

Dengan ini saya menyetujui kepada yang bersangkutan melakukan sidang Ujian Munaqosyah. Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 6 Juni 2022

Dosen pembimbing,



**Royanulloh, S.Psi., M.Psi.T.**

NIP. 19881219 201801 1 001

## **MOTO**

“Di dunia ini memang tidak ada yang tidak mungkin, tapi jika menyandarkan harapan pada kekecewaan maka tidak akan berakhir kecewa.

Sebetulnya yang benar adalah menyandarkan harapan pada Tuhan. Hanya saja, ketololan manusia bikin susah memahami ‘guyonan’ Tuhan.”

*~ Raka Atmaja, 2022*

## TRANSLITERASI

Kaidah alih aksara dari huruf hijaiyah ke huruf Latin yang dijadikan panduan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang disahkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia beserta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Berikut keterangannya:

### A. Konsonan

HURUF HIJIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ks
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Huruf vokal dalam bahasa Arab terdiri dari dua jenis vokal, yaitu:

### 1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan harakat.

HURUF HIJIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Damah	U	U

### 2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap dalam bahasa Arab berupa harakat kemudian diikuti huruf yang tidak searah suara.

HURUF HIJIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
اِي...	Fathah dan ya	ai	A dan i
اُو...	Fathah dan wau	au	A dan u

## C. Vokal Panjang (Madah)

Vokal panjang disimbolkan dengan harakat yang diikuti huruf yang searah suaranya.

HURUF HIJIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
اِي...	Fathah dan alif atau ya	ā	A (dengan garis di atas)

ي...ِ	Kasrah dan ya	ī	I (dengan garis di atas)
و...ُ	Damah dan wau	ū	U (dengan garis di atas)

#### D. Ta *Marbutah*

Transliterasi ta *marbutah* menggunakan:

1. Ta *marbutah* hidup disimbolkan dengan “t”

Contoh: روضة الأطفال dibaca raudatul atfāl

2. Ta *marbutah* mati dialihaksarakan dengan “h”

Contoh: روضة الأطفال dibaca raudah al- atfāl

3. Ta *marbutah* yang diikuti sandangan al pada kata berikutnya direpresentasikan dengan “h”

Contoh: المدينة المنورة dibaca al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah

#### E. Tasydid (*Syaddah*)

Tasydid adalah tanda dalam huruf hijaiyah untuk menyatakan huruf rangkap.

Tasydid dialihaksarakan dengan dua huruf transliterasi yang sama.

Contoh: 1) رَبَّنَا dibaca rabbanā      2) نَزَّلَ dibaca nazzala

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam huruf hijaiyah disimbolkan dengan ال. Kata sandang ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah, maka pengalihaksaraannya disesuaikan dengan bunyinya.

Contoh: الشفاء dibaca asy-syifā

2. Kata sandang yang diikuti huruf kamariah, maka pengalihhurufan kata sandangnya tertulis jelas seperti suaranya.

Contoh: القهار dibaca al-qahhāru

### **G. Hamzah**

Hamzah yang dialihhurufkan dengan apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terlelah di tengah atau akhir kata, sedangkan hamzah yang berada di awal kata tidak menggunakan apostrof karena dalam tulisan hijaiyahnya menggunakan alif yang sebenarnya tidak dilambangkan.

Contoh:

1) تأخذون dibaca ta'khuzūna 2) شيء dibaca syai'un 3) ان dibaca inna

### **H. Penulisan Kata**

Setiap kata dari tulisan hijaiyah, baik isim, fiil, ataupun *huruf* dialihaksarakan terpisah. Hanya beberapa kata bersyarat yang dialihaksarakan serangkai karena sebagaimana dalam tulisan hijaiyahnya pun dibaca serangkai dengan menghiraukan beberapa huruf atau harakat.

Contoh: بسم الله الرحمن الرحيم dibaca bismillāhirrahmānirrahīmi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Sudah selayaknya penulis selalu memanjatkan syukur kepada Allah swt. Seperti senantiasanya makhluk bergantung pada kemurahan Sang Khalik. Kemurahan-Nya yang menyelimuti apa pun tanpa tepi. Beriringan dengan itu, ada nama Muhammad saw. yang menjadi pegangan penulis setiap hari supaya dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini setelah hampir tiga tahun lamanya. Terhitung sejak sekitar Oktober 2019 pengajuan judul skripsi ini diacc, hingga Juni 2022 pendaftaran ujian munaqosyah. Pelukan apresiasi diberikan kepada awak lahir dan batin penulis sendiri yang telah bersedia diajak berjuang. Terima kasih!

Penulis memiliki seorang perempuan agung yang “tidak kalah” dengan seribu waliullah. Yang dengan tengadahan tangannya mampu mengantarkan penulis menembus lapisan langit. Beliau adalah ibu kami, Ibu Iin Komariyah, yang benderang namanya turun ke tengah nama penulis, Rama **Komara** Atmaja, menyuar untuk selalu mengiringi langkah baik penulis. Ucapan sembah dan doa untuk beliau, disampaikan lewat lagu “Untuk Ibu” yang dinyanyikan Iksan Skuter. Sedangkan untuk bapak kami, Bapak Untung Prio **Atmojo**, yang namanya menggantung di nama belakang penulis dan insyaallah akan menurun hingga anak cucu penulis. Terima kasih untuknya terwakilkan melalui lagu Iksan Skuter bertajuk “Bapak”. Dan penulis yakin beliau menjawabnya dengan lagu yang dinyanyikan oleh Iksan Skuter juga yang berjudul “Jangan Seperti Bapak”. Masih dengan lagu milik Iksan Skuter, kepada mereka berdua selalu ternyanyikan lagu “Aku Tetaplah Bayimu”. Serta bagi kakak dan adik penulis, Dewa Komara Atmaja dan Cinta Komara Atmaja, selalu tercurahkan rasa bangga atas hal baik apa pun yang dilakukan.

Dalam perjalanan masa kuliah penulis, pernah suatu kali penulis sangat merasa sia-sia dengan jurusan yang penulis ambil. Sebelumnya, alasan terbesar penulis memilih jurusan Tasawuf dan Psikoterapi adalah karena penulis sangat ingin belajar tasawuf. Namun, kala itu dalam suasana guyonan, pengasuh kami di

Pondok Pesantren An-Nur, Gus Mumtaz Al-Mukaffa Ayatullah, menimpali kepada penulis, “Belajar tasawuf, kok, di kampus?” Sontak penulis tertegun tanpa tersinggung sama sekali. Malah seketika terbesit niat untuk belajar tasawuf dengan lebih mantap lagi, meski di jalur yang lain. Kepada beliau, Ibu Nyai Hj. Lutfah Karim, dan seluruh keluarga pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, penulis ucapkan terima kasih atas ilmu dan hikmah yang membukakan hijab di hati penulis.

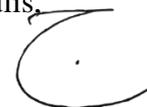
*Matur sembah nuwun* juga penulis haturkan karena terselesaikannya skripsi ini tentu tidak lepas dari dorongan besar pembimbing penulis, yaitu Prof. Dr. KH. Amin Syukur, MA. dan Bapak Royanulloh, S.Psi.T. Yang setelah wafatnya Bapak Amin Syukur di tengah masa-masa bimbingan, Bapak Royanulloh kemudian menjadi pembimbing tunggal penulis. Al-Fatihah untuk beliau, Prof. Dr. KH. Amin Syukur, MA.

Sebagai mahasiswa kupu-kupu, penulis sangat berterima kasih kepada Kabinet Tronjal-Tronjol dan Kabinet Angel santri Pondok Pesantren An-Nur dan teman-teman kelas TP-I karena telah membantu penulis untuk berkembang baik secara sosial, spiritual, tetapi sayangnya tidak secara fisikal.

Ucapan terima kasih terakhir disampaikan kepada para sahabat penulis. Biasanya kecocokan *circle* pertemanan disebabkan karena kesamaan nasib. Demikian juga dinamika “rivalitas” yang penulis alami dengan Mohamad Fathur Fahrezi, S.H. (yang penulis namai kontaknya dengan: Rival Bocah Kentung) yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek nasib yang mirip; dan keakraban penulis dengan Abdul Azis Saputra, S.Ag., Afif Ansori, dan Muhammad Haikal Pasha yang disebabkan lantaran sama-sama masih belum pede (baca: minder) bakal menyanggah gelar Sarjana Agama.

Semarang, 1 Juni 2022

Penulis,



RAMA KOMARA ATMAJA

NIM. 1604046024

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
DEKLARASI KEASLIAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
MOTO .....	v
TRANSLITERASI.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	8
D. TINJAUAN PUSTAKA .....	9
E. METODE PENELITIAN.....	10
1. Paradigma Penelitian.....	10
2. Lokasi Penelitian.....	12
3. Data dan Sumber Data .....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Analisis Data .....	15
<b>BAB II: LANDASAN TEORI: INTENSI DAN INTENSI RADIKALISME AGAMA .....</b>	<b>16</b>
A. INTENSI.....	16
1. Definisi Intensi .....	16

2. Dimensi-Dimensi Intensi.....	16
3. Faktor-Faktor Intensi.....	17
<b>B. INTENSI RADIKALISME AGAMA .....</b>	<b>21</b>
1. Definisi Intensi Radikalisme Agama.....	21
2. Faktor-Faktor Kemunculan Radikalisme Agama.....	22
3. Dimensi-Dimensi Intensi Radikalisme Agama.....	23
4. Dinamika Pembentukan Intensi Radikalisme Agama.....	25
<b>BAB III: KANCAH PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. KANCAH PENELITIAN .....	28
1. Deskripsi Pondok Pesantren An-Nur .....	28
2. Identitas Informan .....	29
B. DATA PENELITIAN .....	31
1. Informan A .....	31
2. Informan B .....	33
<b>BAB IV: PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. ANALISIS GAMBARAN INTENSI RADIKALISME AGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NUR.....	37
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>43</b>
A. KESIMPULAN .....	43
B. SARAN .....	43
DAFTAR PUSTAKA .....	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	50
RIWAYAT HIDUP.....	71

## ABSTRAK

**Rama Komara Atmaja**, “Gambaran Intensi Radikalisme Agama pada Santri: Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren An-Nur”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Walisongo Semarang, 2022, Pembimbing: Royanulloh, S.Psi., M.Psi.T.

Bertolak dari kerangka berpikir bahwa Islam merupakan salah satu agama yang berorientasi pada cinta kasih secara mutlak sehingga tidak ada satu orang pun di dekat seorang muslim kecuali dia merasa aman dan damai. Namun, kekuatan Islam di Indonesia selaku agama mayoritas justru dimanfaatkan oleh para pelaku *proxy war* untuk melancarkan strateginya, yaitu radikalisme agama. Uniknya, pesantren, sebagai salah satu lembaga representasi muslim moderat ala Nusantara, dianggap memiliki emosional beragama yang lebih terkontrol. Terlebih pesantren yang berbasis tarekat seperti Pondok Pesantren An-Nur Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental atau fenomenologi psikologis. Langkah ini digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman hidup informan terkait dengan fenomena radikalisme agama.

Hasilnya, dari dua informan diketahui menempati kategori *inert* dalam tipologi *action pyramid*, dan masuk kategori *neutral* dalam tipologi *opinion pyramid* tetapi tetap berpotensi berpindah status ke *justifiers* karena kedua tipologi ini tidak berlaku skema tangga yang naik atau turunnya berpindah satu per satu.

**Kata kunci:** Pesantren, radikalisme agama, intensi radikalisme agama

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Paham radikal di Indonesia sudah ada bahkan sejak sebelum kemerdekaan. Karena paham ini dirasa mengganggu stabilitas dan keamanan negara sehingga pada pemerintahan Orde Baru diberlakukan UU anti-subversi lewat Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Namun, UU ini kerap disalahgunakan untuk tujuan-tujuan represif. UU ini juga dianggap mengekang kemerdekaan dan kebebasan politik. Maka ketika memasuki era reformasi, Presiden B. J. Habibie mencabut UU tersebut. Tetapi kebijakan ini justru dimanfaatkan oleh berbagai ormas, termasuk ormas-ormas radikal, untuk menunjukkan taringnya. Mereka menunggangi kebebasan yang diberikan Presiden B. J. Habibie sebagai kendaraan untuk mengampanyekan gagasan-gagasan kelompoknya yang radikal.<sup>1</sup>

Sejak kebijakan Presiden B. J. Habibie ini yang seolah membuka gerbang perang ideologi di Indonesia secara besar-besaran, radikalisme berhasil menyita perhatian dari banyak pihak sebab ancaman yang menyertainya.<sup>2</sup> Radikalisme secara aktif mencanangkan perubahan pada masyarakat secara luas sehingga berpotensi mengancam kelangsungan tatanan demokrasi yang sudah ada, baik dengan/tanpa melibatkan penggunaan cara-cara yang tidak demokratis: kekerasan.<sup>3</sup> Meskipun tidak setiap orang yang radikal akan melakukan tindak kekerasan radikal,

---

<sup>1</sup> Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru", *Jurnal Miqot*, 39(2), Juli-Desember 2015, hlm. 410.

<sup>2</sup> Trias Noverdi, B. Imam Aryanto & Dedy Kusnardy (ed), "Radikalisme Kepentingan: Agama atau Politik?", *Majalah Swantara*, 13, Juni 2015, hlm. 18.

<sup>3</sup> Ministry of The Interior and Kingdom Relations, *From Dawat to Jihad: The Various Threats from Radical Islam to The Democratic Legal Order*, (The Hague: General Intelligence and Security Service, Desember 2004), hlm. 13.

tetapi dalam kasus ini berlaku skema *conveyor belt*, di mana orang yang berpaham radikal akan berpotensi besar untuk naik kelas menjadi terorisme.<sup>4</sup>

Radikalisme disinyalir sebagai salah satu produk strategi dalam *proxy war* (perang perpanjangan tangan)<sup>5</sup> di mana kelancaran strategi ini membutuhkan pemanfaatan potensi-potensi masyarakat lokal.<sup>6</sup> Di Indonesia sendiri radikalisme tumbuh subur dengan mendompleng salah satu potensi besar masyarakatnya, yaitu agama (khususnya Islam).<sup>7</sup> Mekanismenya, para pihak yang berkepentingan melaksanakan operasi radikalisasi dengan cara seolah menebar jala yang berumpukan rekayasa situasi kepada masyarakat dengan cara mempertontonkan kemiskinan, kelemahan, ketidakadilan, dan bentuk kesenjangan sosial lainnya dengan disertai dalil agama untuk meraup dukungan dari masyarakat muslim yang bersimpati pada sebagian masyarakat lain yang termarginalkan.<sup>8</sup> Setelah set operasi ini siap dan momentumnya tiba, mereka (pihak yang berkepentingan) akan menarik kembali jala tersebut dan selanjutnya memobilisasi muslim yang terjaring dengan dogma agama sampai tumbuh keyakinan yang kuat dan mengakar sebelum akhirnya dijadikan pion catur (pelaku radikal). Pion catur ini kemudian dimanfaatkan sebagai kaki tangan untuk melaksanakan aksi-aksi destruktif dan memprovokasi umat.<sup>9</sup> Mereka juga menarasikan supaya mendudukkan agama di posisi yang sakral sebagai pembenaran atas aksi-aksi mereka.<sup>10</sup> Siasat mereka ini sampai berani menafsirkan teks-teks keagamaan dengan modal wawasan yang cetek. Hingga pada puncaknya, mereka (muslim yang terjebak) akan kekeh

---

<sup>4</sup> Zeyno Baran, "Fighting The War of Ideas", *Journal of Foreign Affairs*, 84(6), November-Desember 2005, hlm. 68.

<sup>5</sup> "Kuliah Umum: Peran Pemuda dalam Menghadapi Proxy War", *Siaran Pers Universitas Indonesia*, 10 Maret 2014.

<sup>6</sup> Safril Hidayat & Wawan Gunawan, "Proxy War dan Keamanan Nasional Indonesia: Victoria Concordia Crescit", *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(1), April 2017, hlm. 5.

<sup>7</sup> Raden Mas Jerry Indrawan & Bayu Widiyanto, "Korupsi sebagai Bagian dari Perang Proxy: Upaya untuk Memberantas Bahaya Korupsi di Indonesia", *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(1), April 2017, hlm. 22.

<sup>8</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 117.

<sup>9</sup> Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8(2), Desember 2014, hlm. 283.

<sup>10</sup> Douglas Pratt, *Religion and Extremism: Rejecting Diversity*, (New York: Bloomsbury Academic, 2017), hlm. 5.

menolak sistem demokrasi yang sudah ada dan ingin menggantinya dengan tatanan negara yang berlandaskan Islam fundamental, berupa Al-Qur'an, hadis, dan praktik kehidupan sahabat nabi generasi pertama.<sup>11</sup> Inilah yang disebut radikalisme agama. Umumnya, tujuan pelaku *proxy war* (radikalisme) di Indonesia tidak lain adalah untuk memperkeruh suasana ekonomi, sosial, dan politik Indonesia sehingga dapat memudahkan mereka untuk masuk mengambil alih pusat pemerintahan dan menguasai sumber daya yang ada.

Tercatat aksi teror terakhir yang terjadi diduga dampak gerakan radikalisme berbasis agama (Islam) pada hari Jumat, 27 November 2020 pukul 09.00 WITA. Aksi teror ini membantai satu keluarga dan menghancurkan tujuh rumah warga di Desa Lemba Tonga, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Aksi tersebut diduga kuat didalangi oleh Mujahidin Indonesia Timur (MIT) Poso pimpinan Ali Kalora. Selanjutnya peristiwa yang merupakan dampak gerakan radikalisme beralih agama Islam, yaitu insiden bentrok antara Laskar FPI pengawal Habib Rizieq dengan polisi di jalan tol Jakarta-Cikampek (Japek) pada hari Senin, 7 Desember 2020 pukul 00.30 WIB yang menewaskan 6 orang Laskar FPI.

Berlainan dengan muslim yang termakan siasat mobilisasi radikalisme agama, sikap muslim Indonesia yang berpandangan Islam moderat cukup mampu berdamai di hampir semua lini kehidupan kesehariannya. Mereka berkeyakinan bahwa Islam akan selalu pas untuk setiap zaman beserta perubahannya. Mereka memahami fikih prioritas yang dipraktikkan dalam laku kesehariannya. Dalam hal beragama, sikap muslim moderat cenderung memberi kemudahan kepada orang lain. Ini bukan berarti menggampangkan dalam artian menyepelekan Islam. Mereka juga cenderung memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif, bersikap toleran, dan mengerti sunatullah secara tepat sehingga emosional dalam

---

<sup>11</sup> Muthohirin Nafi, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 11(2), Desember 2015, hlm. 244.

beragamanya lebih terkontrol.<sup>12</sup> Haidar Bagir menyadur pernyataan Profesor Annamerie Schimmel bahwa Islam merupakan salah satu agama yang berorientasi pada cinta-kasih secara mutlak.<sup>13</sup> Inilah wajah Islam yang semestinya dikenal. Yang cintanya mampu terpancar hingga ke perilaku, sehingga tidak ada satu orang pun di dekat seorang muslim kecuali dia merasa aman dan damai.

Karakteristik muslim moderat ala Nusantara secara sempurna lahir dari tempaan para kiai di pesantren meski dengan keunikan masing-masing pesantrennya. Para santri jebolan pesantren di Indonesia diharapkan mampu merepresentasikan rupa Islam yang sesungguhnya dan membuktikan bahwa santri dengan citra Islam di pundaknya sanggup beradaptasi terhadap perubahan zaman dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang bersناد dan memiliki antibodi terhadap Islam yang aneh-aneh, terlebih ajaran yang membahayakan umat.<sup>14</sup> Demikian senada dengan amanat yang sering disampaikan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang kepada para santrinya bahwa selepas dari pesantren hanya memiliki dua pilihan wajib, yaitu mengajar atau terus belajar.<sup>15</sup> Hal ini bertujuan untuk menjaga sanad keilmuan, khususnya ilmu agama, supaya kelak umat tidak salah membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang seperti yang benar.

Pondok Pesantren An-Nur adalah pesantren mahasiswa berbasis *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) yang menerima santri dengan latar belakang apa pun.

“Kalau seorang santri berniat mengaji di pondok atau pesantren, lembaga pendidikan islam, dan lain sebagainya, yang jelas mereka memang berniat mengaji, *thalabul ilmi*. Jadi, tidak ada alasan untuk kami menolak siapa pun

---

<sup>12</sup> A. Muchlishon Rochmat, *Enam Ciri Sikap Moderat dalam Berislam*, 2018, diakses tanggal 9 Desember 2020, pukul 10.00 WIB dari <https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam>.

<sup>13</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 231.

<sup>14</sup> Mukhammad Abdullah, “Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern”, *Jurnal Prosiding Nasional*, 2, November 2019, hlm. 58.

<sup>15</sup> Gus Mumtaz Al-Mukaffa Ayatullah dalam Pengajian Rutin Ahad Pagi di Pondok Pesantren An-Nur, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, 23 Januari 2022.

yang berniat untuk *thalabul ilmi*. Baik itu dari *basic* pendidikannya dari mana pun, latar belakang apa pun, atau mungkin paham apa pun. (karena) seleksi itu akan terjadi dengan sendirinya secara alami.”<sup>16</sup>

Dinyatakan bahwa pesantren ini pernah menerima santri yang sebelumnya menyantiri di pesantren yang terpapar paham radikal agama dan tetap diterima dengan baik oleh seluruh anggota masyarakat Pondok Pesantren An-Nur.<sup>17</sup>

Pondok Pesantren An-Nur sebagaimana pesantren pada umumnya yang memperlakukan seorang calon santri yang hendak mendaftarkan diri di pesantren, mereka akan diperkenalkan berbagai aturan pesantren, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang wajib dipatuhi apabila sudah resmi menjadi santri. Misalnya, peraturan yang mewajibkan setiap santri mengikuti serangkaian kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, pembatasan jam keluar wilayah pesantren, dan peraturan-peraturan lainnya. Apabila mereka melanggar, selalu ada hukuman yang harus diterima.

Peraturan yang berlaku di pesantren bertujuan untuk melatih kemampuan santri dalam mengendalikan dirinya. Diharapkan para santri akan mampu menentukan perilakunya sendiri di kemudian hari berdasarkan standar atau peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya yang mengarah pada perilaku positif.<sup>18</sup> Kemampuan ini tidak serta-merta tertanam menjadi sebuah karakter pada diri seorang santri. Artinya, perlu ada pengulangan dan pembiasaan sampai terbentuk suatu kepribadian khas seorang santri. Dengan demikian, penekanan dan ketegasan yang dilakukan pesantren dalam menerapkan peraturan memiliki dampak positif bagi santri supaya terbiasa mematuhi aturan yang berlaku di lingkungannya.

Santri yang sudah terbiasa mengikuti norma, nilai, dan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya (pesantren) ditambah lagi dengan keistimahan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, 30 Juni 2022.

<sup>17</sup> Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren An-Nur, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, 21 Desember 2021.

<sup>18</sup> Ramadona Dwi Marsela & Mamat Supriatna, “Kontrol Diri: Definisi dan Faktor”, *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), Agustus 2019, hlm. 66.

melaksanakan amaliah-amaliah tarekat di Pondok Pesantren An-Nur akan sulit menerima dogma baru yang berlawanan dengan nilai-nilai yang dipegangnya. Seperti radikalisme agama, fundamentalisme, atau ajakan kembali ke ajaran Islam ala Nabi Muhammad saw. secara mutlak tanpa mengikuti ulama-ulama sekarang, selaku pewaris para nabi yang sah.

“Jadi, letak pondasinya adalah di pondok pesantren itu sendiri; kultur budaya pesantren itu sendiri, pengajar atau kiainya sendiri. Itu satu. Yang kedua, ketika seorang santri punya niat di luar niat *thalabul ilmi*, baik itu dengan niat ingin mengubah paham atau adat pesantren yang ada, keberkahan dia untuk mencari ilmu akan tercabut dengan sendirinya. Otomatis kenapa keberkahannya dicabut? Karena dia melawan rida dari gurunya, melawan rida dari kiainya. Ketika itu dilakukan oleh seorang santri, sepintar apa pun itu santri dari luar masuk (ke pondok pesantren) keberkahannya tidak ada.”<sup>19</sup>

Di pesantren, para santri juga ditanamkan nilai-nilai adab dan etika yang merupakan bentuk inklusifitas pesantren atas budaya masyarakat sekitar dan penyaduran ajaran Islam. Nilai ini mampu membangun kesadaran santri bahwa mereka adalah makhluk individu dan makhluk sosial secara bersamaan, sehingga tercipta rasa cinta-kasih yang tidak bersyarat pada sesama manusia dalam benak setiap santri. Ada pernyataan populer di kalangan santri putra Pondok Pesantren An-Nur bahwasannya perihal ibadah seperti mengikuti salat berjemaah dan pengajian kitab itu persoalan pribadi yang mana resikonya hanya akan ditanggung sendiri dan orang lain (selaku teman) hanya sebatas mengajak dan mengingatkan, sedangkan perihal kegiatan kerja bakti di pondok adalah persoalan umat yang mana semua santri harus mengikutinya karena apabila ada satu santri yang tidak mengikuti kerja bakti maka santri lain yang harus menanggung dan melaksanakan dua pekerjaan yaitu tugas bagiannya dan tugas bagian santri lain yang tidak turut

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, 30 Juni 2022.

serta dalam kerja bakti.<sup>20</sup> Pernyataan tersebut dapat dimaknai sebagai bukti yang menunjukkan sedang tumbuhnya spirit kemanusiaan<sup>21</sup> dan jiwa ukhuwah islamiah khas santri.<sup>22</sup>

Biasanya, para kiai pesantren mengajarkan nilai-nilai moral kepada para santrinya melalui pengajian kitab, khotbah, maupun memberikan teladan dalam laku kesehariannya, baik mencontohkan hubungan yang dibangun kiai dengan masyarakat pesantren maupun hubungan kiai dengan masyarakat sekitar pesantren. Oleh karena itu, sudah lazim jika pesantren (pengasuh: kiai) dijadikan sumber rujukan spiritual, kebijaksanaan, dan keadilan sosial, selain menjadi tempat pembelajaran agama Islam hasil ekstraksi antara kearifan lokal, budaya, dan agama Islam itu sendiri. Berbekal potensi-potensi yang autentik inilah pesantren berhasil merekayasa lingkungan yang terkondisikan hingga tercipta sebuah sistem sosial yang unik dan tatanan nilai yang baik.<sup>23</sup>

Keefektifan konsep pesantren dalam penanganan distorsi nilai pada pesan-pesan keagamaan telah terbukti bahkan sejak jauh sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu pada sejak zaman Hindu-Buddha di Indonesia.<sup>24</sup> Pesantren telah banyak melahirkan santri yang memiliki keteguhan hati untuk mengendalikan dirinya dari efek negatif semangat radikalisme agama. Ketika santri terpengaruh paham radikal agama hingga muncul intensi untuk melakukan tindakan radikal, mereka akan berpikir berkali-kali untuk menurutinya. Sampai akhirnya mereka menyadari bahwa itu bukan cita-cita luhur dari agamanya.

Melihat realitas konsep pesantren secara umum dan keunikan yang dimiliki Pondok Pesantren An-Nur khususnya, bahwa sedemikian diandalkannya sebagai

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren An-Nur, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, 22 Januari 2022.

<sup>21</sup> M. Syukri Ismail, "Prinsip Kemanusiaan dalam Islam", *Jurnal Nur El-Islam*, 5(1), April 2018, hlm. 194.

<sup>22</sup> Shalahudin Ismail (el.al), "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(2), Desember 2020, hlm. 138-141.

<sup>23</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif: Berdasarkan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 32-35.

<sup>24</sup> Nurhadi Yasin, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), September 2019, hlm. 132.

benteng prinsip menghadapi fenomena radikalisme agama yang kompleks bagi santri, serta pentingnya menilik fenomena tersebut dari unsur yang ada di dalam masyarakat pesantren itu sendiri. Maka peneliti tertarik untuk mengungkap gambaran intensi radikalisme agama pada santri Pondok Pesantren An-Nur Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya penelitian ini akan berangkat dari pertanyaan: Bagaimana gambaran intensi radikalisme agama pada santri di Pondok Pesantren An-Nur Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara terstruktur mengenai gambaran intensi radikalisme agama pada santri Pondok Pesantren An-Nur Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan atas penelitian ini adalah:

#### **a. Secara Teoritis**

Selain dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya tentang radikalisme agama, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dan dukungan secara ilmiah dalam menciptakan program pencegahan radikalisme agama, baik oleh pemerintah maupun lembaga pemangku kebijakan yang terkait.

b. Secara Praktis

Menemukan *role model* dalam mengelola suatu komunitas muslim supaya warganya tidak memiliki intensi radikalisme agama.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung keautentikan studi ini, maka peneliti sertakan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang dikaji dalam penelitian ini. Berikut beberapa di antaranya:

1. Studi berjudul *Bela Negara sebagai Metode Pencegahan Ancaman Radikalisme di Indonesia* yang ditulis oleh Raden Mas Jerry Indrawan dan Efriza menyimpulkan bahwa program bela negara yang terintegrasi agama dengan menitikberatkan pada cinta terhadap bangsa dan negara akan mampu berkontribusi untuk mencegah perkembangbiakan ideologi dan gerakan radikal di Indonesia.
2. M. Abdul Wahid dalam tulisannya yang mengkaji *Fundamentalisme dan Radikalisme Islam* menyimpulkan ciri-ciri penganut paham keagamaan radikal dengan golongan yang sempit pikirannya (*narrow-mindset*) diiringi semangat yang berlebihan (*ultra zealous*) dalam mewujudkan cita-citanya membentuk tatanan Islam (*al-nizam al-islami*) melalui penggunaan cara-cara kekerasan.
3. Skripsi Ayyub Kumalla yang bertajuk *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam "Rubaiyat" Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Dengan metode analisis karyanya, Ayyub Kumalla mengemukakan bahwa konsep cinta Jalaluddin Rumi seharusnya diterapkan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran.
4. Aan Aspihanto dan Fatkhul Muin memperkuat gagasannya dengan pendekatan normatif yang diungkapkannya melalui jurnal berjudul *Sinergi terhadap Pencegahan Terorisme dan Paham Radikalisme*. Mereka menitikberatkan pada sinergi antara pemerintah, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) selaku lembaga yang ditunjuk

langsung oleh pemerintah, masyarakat, serta lembaga pendidikan untuk terus melakukan upaya preventif terhadap radikalisme dan terorisme.

5. Dalam riset yang berjudul *Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah*, Arif Hidayat dan Laga Sugiarto dengan pendekatan socio-legalnya mengusulkan penggunaan strategi cultural reinforcement tiga kelompok masyarakat: komunitas masyarakat adat, komunitas masyarakat budaya, dan komunitas masyarakat pesantren untuk mempropagandakan gagasan *rahmatan lil 'alamin*.
6. Ahmad Muhson B. meneliti salah satu pesantren di Sukoharjo dengan metode kualitatif deskriptif dalam tesisnya yang bertajuk *Tradisi Pesantren dan Radikalisme Agama* menghasilkan temuan yang cukup mengejutkan bahwa pesantren tersebut—yang beberapa kegiatannya telah dicap sebagai pengaderan teroris hingga mendapat pengawasan dari pemerintah—dinyatakan tidak melahirkan sikap radikalisme agama pada para santrinya.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Paradigma Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada paradigma kualitatif, yaitu penelitian yang dimulai dengan penyusunan asumsi dan kerangka teoritis tentang masalah sosial atau humanistik dari individu atau dari sebuah kelompok yang hendak diteliti. Proses pendalamannya menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dan analisis datanya bersifat induktif. Kemudian dilaporkan dengan mencakup informasi yang berasal dari subjek penelitian, refleksi peneliti, serta deskripsi kompleks dan interpretasi dari masalah yang diteliti.<sup>25</sup>

Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi; menyelidiki dan mempelajari fenomena sosial yang diangkat; membongkar

---

<sup>25</sup> John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (California: Sage Publications, Inc., 2018), hlm. 35.

makna subjektif individu atau kelompok mengenai suatu kegiatan, situasi, atau peristiwa; dan untuk membangun pemahaman dari beberapa dimensi kehidupan sosial individu atau kelompok.<sup>26</sup>

Ditetapkan juga pendekatan fenomenologi transendental atau yang disebut sebagai fenomenologi psikologis untuk mendalami masalah pada studi ini. Pendekatan fenomenologi jenis ini tidak terlalu fokus pada interpretasi peneliti, melainkan lebih menitikberatkan pada pendeskripsian pengalaman hidup subjek dan pengalamannya terkait fenomena.<sup>27</sup>

Tahapan yang harus dilalui dalam melaksanakan studi fenomenologi psikologis adalah mengidentifikasi fenomena yang hendak diteliti, mengorek pengalaman subjek, dan mengumpulkan data dari beberapa orang yang juga memiliki pengalaman terkait fenomena tersebut. Selanjutnya peneliti menganalisis data dengan menyaring informasi penting menjadi beberapa tema yang berhubungan dengan fenomena. Peneliti menginterpretasi pengalaman subjek dengan teknik *textural description* (apa yang dialami subjek) dan *structural description* (bagaimana kondisi, situasi, atau konteks terkait pengalaman subjek) untuk didapatkan esensi dari pengalaman subjek. Adapun prosedurnya yang lebih detail, yaitu:<sup>28</sup>

- a. Menentukan masalah penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Mempertimbangkan permasalahan yang akan diteliti dengan mengukur seberapa penting memahami pengalaman individu atau kelompok terkait suatu fenomena.

---

<sup>26</sup> Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, (New York: The Guildford Press, 2017), hlm. 23.

<sup>27</sup> John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, hlm. 126.

<sup>28</sup> John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, hlm. 128-129.

- b. Mengidentifikasi fenomena yang menarik untuk dipelajari dan menyampaikannya. Tahap ini dilakukan berdasarkan teori-teori tentang fenomena yang diangkat.
- c. Membedakan dan menentukan asumsi-asumsi filosofis dari fenomena dengan menyiapkan asumsi peneliti sementara terhadap fenomena yang hendak diteliti.
- d. Mengumpulkan data dari subjek yang memiliki pengalaman mengenai fenomena dengan melakukan beberapa kali wawancara mendalam.
- e. Menentukan tema-tema penting. Analisis data fenomenologi dilakukan pada semua data yang telah diperoleh dari awal hingga akhir dengan menentukan informasi yang penting dari pengalaman subjek atas fenomena menjadi beberapa tema.
- f. Mengembangkan *textural* dan *structural description*. Informasi dan tema-tema yang penting dijadikan dasar untuk mendeskripsikan apa yang dialami subjek perihal fenomena (*textural description*) dan menuliskan konteks yang memengaruhi pengalaman subjek tersebut (*structural description*).
- g. Membuat laporan yang berisi esensi dari fenomena berdasarkan kombinasi antara *textural* dan *structural description*.
- h. Menuliskan pemahaman dari esensi pengalaman mengenai fenomena yang diteliti.

## **2. Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren An-Nur Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang dipilih sebagai *setting* penelitian (lokasi penelitian) karena pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang bercorak tasawuf di lingkungan yang tidak terlalu religius dengan tarekat yang dianutnya yaitu *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN). Terlepas dari apa

dan bagaimana latar belakang calon santrinya, setiap santri baru di sini akan dibaiat tarekat tersebut. Dinyatakan juga bahwa pesantren ini pernah menerima santri yang sebelumnya menyantri di pesantren yang terpapar paham radikal agama.<sup>29</sup> Pesantren ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga peneliti akan jauh lebih mampu mengkaji subjek dengan terlibat secara aktif dan objektif.

### 3. Data dan Sumber Data

Sesuai dengan *setting* penelitian yang telah ditentukan, maka data akan diambil dari subjek yang berada dalam wilayah *setting* penelitian tersebut, yaitu santri. Adapun datanya akan didapatkan dari dua kategori sumber data berikut, yakni:

#### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti dari subjek yang telah dipilih.<sup>30</sup> Maka segala bentuk informasi yang berhubungan dengan santri Pondok Pesantren An-Nur Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang akan difungsikan sebagai sumber data primer.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari selain subjek penelitian dengan tujuan memperkaya dan menunjang data primer hingga didapatkan data yang benar-benar sesuai kebutuhan.<sup>31</sup> Oleh karena itu, tulisan-tulisan dari publikasi ilmiah yang terkait dengan pembahasan studi ini berupa buku,

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren An-Nur, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, 21 Desember 2021.

<sup>30</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), hlm. 94.

<sup>31</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), hlm. 95.

jurnal, atau karya ilmiah lainnya akan dijadikan sebagai sumber data sekunder.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan bersifat tatap muka dengan menggunakan teknik wawancara terpandu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka berdasarkan *outline* wawancara yang telah disusun dengan tetap memberikan kebebasan kepada pewawancara untuk keluar dari *outline* tersebut dengan tujuan mendapatkan pandangan atau jawaban yang tidak terduga dari subjek wawancara.<sup>32</sup>

b. Observasi

Observasi digunakan karena peneliti cukup mampu masuk ke dalam *lifeworld* subjek terpilih untuk mengamati secara langsung, serta memahami dan mendalami informasi yang telah diberikan melalui wawancara.<sup>33</sup>

c. Dokumentasi

Pendokumentasian atas dokumen-dokumen publik berupa buku, jurnal, berita, dan semacamnya yang sesuai dengan fokus kajian difungsikan sebagai data penunjang dalam penelitian ini.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Scott W. Vanderstoep & Deirdre D. Johnston, *Research Methods for Everylife: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hlm. 224.

<sup>33</sup> Darren Langdridge, *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method*, (Harlow: Pearson Education, Ltd., 2007), hlm. 80.

<sup>34</sup> John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publications, Inc., 2018) hlm. 263.

## 5. Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada studi ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, yaitu teknik yang mengkaji persepsi pengalaman subjek yang berfokus pada *lifeworld*-nya dengan tanpa membawa hipotesis mengenai fenomena.<sup>35</sup>

Adapun tahapan yang dilalui dalam menganalisis dengan teknik IPA, yaitu:<sup>36</sup>

a. Membaca berulang-ulang

Peneliti membaca berkali-kali data yang telah dikumpulkan dengan tujuan supaya peneliti benar-benar memahami informasinya.

b. Mencatat tema-tema yang muncul

Pencatatan awal yang berisi tema-tema yang dianggap penting dari data terkait fenomena. Sekaligus memberikan komentar-komentar yang didukung oleh teori.

c. Tema-tema dikelompokkan

Di tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan menghubungkan antartema yang telah dipilih kemudian menyusun ulang dengan cara yang lebih analitis.

d. Membuat tabel tema

Peneliti membuat tabel berisi tema-tema dengan urutan yang koheren. Setiap tema diberi catatan referensi yang mendukung.

---

<sup>35</sup> Darren Langdridge, *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method*, hlm. 107.

<sup>36</sup> Darren Langdridge, *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method*, hlm. 111.

## BAB II

### LANDASAN TEORI:

#### INTENSI DAN INTENSI RADIKALISME AGAMA

##### A. INTENSI

###### 1. Definisi Intensi

*Intentionality* atau kesengajaan merupakan ciri dari suatu tindakan individu yang mensyaratkan individu untuk secara sadar memilih tindakannya berdasarkan tujuan atau motif yang telah ditentukannya sendiri.<sup>37</sup> Fishbein dan Ajzen mendefinisikan intensi dalam *Theory of Planned Behavior*-nya sebagai komponen konatif dari proses kesiapan individu dalam mewujudkan perilaku.<sup>38</sup> Teori ini mendeskripsikan proses terjadinya suatu tindakan dari hubungan antara *belief* (keyakinan) yang mewakili aspek kognitif, *attitude* (sikap) yang mewakili aspek afektif, *intention* (niat) yang mewakili aspek konatif, *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku), dan *behavior* (perilaku) sebagai hasil produksinya.<sup>39</sup>

###### 2. Dimensi-Dimensi Intensi

*Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa intensi berperilaku ditentukan oleh interaksi tiga dimensinya yang terjadi secara cepat dan bersamaan dalam diri individu, yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Gary R. VandenBos (ed), *APA Dictionary of Clinical Psychology*, (Washington: American Psychological Association, 2013), hlm. 306.

<sup>38</sup> Martin Fishbein & Icek Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior*, (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1975), hlm. 289.

<sup>39</sup> Riyanti, "Intensi Mencontek Ditinjau dari *Theory of Planned Behavior*", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(02), Agustus 2015, hlm. 253.

<sup>40</sup> Neila Ramdhani, "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis *Theory of Planned Behavior*", *Jurnal Buletin Psikologi*, 19(2), 2011, hlm. 56-59.

a. *Attitudes toward The Behavior* (Sikap)

Dimensi sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh *behavioral beliefs*, yaitu tesaurus keyakinan subjektif yang dimiliki individu akan konsekuensi dari perilaku yang hendak dilakukan. Dasar pertimbangan dimensi ini adalah tesaurus yang berisi pengetahuan mengenai *benefit* dan *cost* yang akan diperoleh jika melakukan suatu tindakan.

b. *Subjective Norm* (Norma Subjektif)

Dimensi norma subjektif adalah tesaurus keyakinan individu hasil dari penerimaan dan penyaringan keyakinan komunal (*normative beliefs*) di sekitarnya terhadap suatu perilaku. Dimensi ini memiliki otoritas untuk menyetujui atau tidak menyetujui keyakinan komunal tersebut.

c. *Perceived Behavioral Control* (Persepsi Kontrol Perilaku)

Dimensi persepsi kontrol perilaku adalah keyakinan individu yang bekerja mengenali mudah atau sulitnya sebuah perilaku untuk diwujudkan berdasarkan *control belief strength*, yaitu keyakinan individu dalam mengenali sumber daya berupa kompetensi, peralatan, kompatibilitas, serta kesempatan yang ada dan *power of control factor*, yaitu keyakinan individu mengenali faktor-faktor penghambat dan pendukung suatu perilaku.

### 3. Faktor-Faktor Intensi

Menurut *Theory of Planned Behavior*, faktor-faktor pendukung intensi adalah segala hal yang dapat memengaruhi dimensi keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*), keyakinan normatif (*normative*

*beliefs*), dan keyakinan kontrol terhadap perilaku (*control beliefs*). Faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>41</sup>

a. Aspek Personal

1) Nilai yang diyakini individu

Nilai yang diyakini menjadi modal dasar bagi individu untuk menganalisis dan mengevaluasi perilaku yang akan dimunculkan.<sup>42</sup>

2) Kepribadian

Kepribadian merupakan kombinasi unik dari sejumlah sifat yang membedakan antarindividu. Ini membuat setiap individu akan merespons dengan sikap dan perilaku berbeda meski dihadapkan pada satu persoalan yang sama.<sup>43</sup>

3) Emosi

Individu yang memiliki kapabilitas pada regulasi emosinya maka lebih baik juga regulasi perilakunya. Karena regulasi perilaku berbanding lurus dengan regulasi emosi.<sup>44</sup>

4) Suasana hati

Suasana hati (*mood*) berhubungan dengan perilaku melalui dua proses. Pertama, suasana hati yang terbentuk dari penilaian terhadap perilaku. Dan kedua, suatu perilaku yang

---

<sup>41</sup> Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior*, (New York: Open University Press, 2005), hlm. 135.

<sup>42</sup> Ni Nyoman Wahyu Lestarina, "Theory of Planned Behavior sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan pada Klien Diabetes Melitus", *Jurnal MKMI*, 14(2), Juni 2018, hlm. 204.

<sup>43</sup> Jannica Heinstrom, "Five Personality Dimensions and Their Influence on Information Behavior", *Journal of Information Research*, 9(1), Oktober 2003, hlm. 19.

<sup>44</sup> Petek Batum & Bilge Yagmurlu, "What Counts in Externalizing Behaviors? The Contributions of Emotion and Behavior Regulation", *Journal of Current Psychology*, 25(4), Winter 2007, hlm. 288.

dimunculkan oleh individu akan disesuaikan dengan suasana hatinya.<sup>45</sup>

### 5) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi, membentuk, dan memilih lingkungan, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman.<sup>46</sup>

## b. Aspek Sosial

### 1) Umur

Normalnya, seiring bertambahnya umur maka seharusnya individu semakin mampu memahami suatu masalah dan berpikir secara substansial.<sup>47</sup>

### 2) Gender

Ni Nyoman Wahyu Lestarina mengungkapkan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu. Misalnya, remaja laki-laki tidak lebih baik dari remaja perempuan dalam hal perilaku hidup sehat.<sup>48</sup>

### 3) Ras dan etnik

Selain genetik, ras dan etnik mewariskan kecerdasan, konstruksi sosial, norma, budaya, dan perkembangan pendidikan yang khas.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Guido H. E. Gendolla, "On The Impact of Mood on Behavior: An Integrative Theory and A Review", *Journal of Review of General Psychology*, 4(4), 2000, hlm. 401.

<sup>46</sup> Robert J. Sternberg, "Intelligence", *Journal of Dialogues in Clinical Neuroscience*, 14(1), 2012, hlm. 19.

<sup>47</sup> Kusnanto (et.al), "Theory of Planned Behavior Development Model to Compliance Behavior in VAP Prevention at ICU", *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(1), 2020, hlm. 46.

<sup>48</sup> Ni Nyoman Wahyu Lestarina, "Theory of Planned Behavior sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan pada Klien Diabetes Melitus", hlm. 204.

<sup>49</sup> J. Philippe Rushton, "Race, Evolution, and Behavior: A Life History Perspective", *Journal of Politics and The Life Sciences*, Maret 1996, hlm. 141-142.

#### 4) Pendidikan

Seperti tujuan pendidikan yang dikemukakan David Matsumoto bahwa pendidikan bertujuan untuk menunjang individu menjadi manusia yang unik. Dan hasil dari pendidikan seharusnya mencetak manusia yang berbeda dari hewan.<sup>50</sup>

#### 5) Agama

Bagi individu yang meyakini suatu agama, maka perspektifnya dalam berperilaku akan dipengaruhi oleh apa yang diyakininya itu. Karena agama memberikan bimbingan dalam setiap aspek kehidupan manusia.<sup>51</sup>

### c. Aspek Informasi

#### 1) Pengalaman

Pengalaman adalah salah satu sumber pengetahuan yang mampu memperbarui, memperkuat, dan membenarkan sebuah pengetahuan yang telah dimiliki individu.<sup>52</sup>

#### 2) Pengetahuan

Berisi atau tidaknya tesaurus individu memiliki andil dalam pembentukan intensinya. Misalnya, siswa yang berpengetahuan akan lebih berperilaku hidup bersih dan sehat daripada yang tidak memiliki pengetahuan tentang gaya hidup bersih.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> David Matsumoto, "Culture, Psychology, and Education", *Journal of Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 2002, hlm. 9.

<sup>51</sup> Bernhard Hommel & Lorenza S. Colzato, "Religion as A Control Guide: On The Impact of Religion on Cognition", *Journal of Zygon*, 45(3), 2010, hlm. 597.

<sup>52</sup> Kusnanto (et.al), "Theory of Planned Behavior Development Model to Compliance Behavior in VAP Prevention at ICU", hlm. 46.

<sup>53</sup> Nia Indriana Sari, Bagoes Wijanarko & Aditya Kusumawati, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya untuk Pencegahan Penyakit Diare pada Siswa di SD N Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), Juli 2016, hlm. 1057.

### 3) Paparan media informasi

Informasi yang diterima individu dapat menciptakan tesaurus baru atau memperkuat suatu keyakinan lama yang telah dimilikinya. Seperti informasi yang didapat melalui konten media sosial.<sup>54</sup>

## B. INTENSI RADIKALISME AGAMA

### 1. Definisi Intensi Radikalisme Agama

Radikalisme adalah istilah politik untuk menggambarkan gerakan atau aksi politik ilegal yang menggunakan kekerasan.<sup>55</sup> Radikalisme diartikan sebagai paham yang secara aktif mengejar dan/atau mendukung perubahan masyarakat secara luas yang berpotensi mengancam keberlangsungan tatanan demokrasi.<sup>56</sup>

Radikalisme, perang, pemberontakan, atau jenis kekerasan politik lainnya, khususnya yang menyasar warga sipil dapat dikategorikan dalam bentuk-bentuk terorisme. Perilaku radikal seperti ini juga disebut dengan ekstremisme kekerasan, sedangkan perilaku radikal yang hanya sebatas sikap dan keyakinan disebut dengan ekstremisme kognitif.<sup>57</sup> Dalam penelitian-penelitian tentang terorisme, banyak yang menggunakan istilah ekstremisme sebagai sinonim dari radikalisme.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Chulmo Koo (et.al), "A Structural Model for Destination Travel Intention as A Media Exposure: Belief-Desire-Intention Model Perspective", *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28(7), 2016, hlm. 1340.

<sup>55</sup> Sophia Moskalenko & Clark McCauley, "Measuring Political Mobilization: The Distinction Between Activism and Radicalism", *Journal of Terrorism and Political Violence*, 21(2), Maret 2009, hlm. 240.

<sup>56</sup> Ministry of The Interior and Kingdom Relations, *From Dawa to Jihad: The Various Threats from Radical Islam to The Democratic Legal Order*, hlm. 13.

<sup>57</sup> Ari D. Fodeman, Daniel W. Snook & John G. Horgan, "Picking Up and Defending The Faith: Activism and Radicalism Among Muslim Converts in The United States", *Journal of Political Psychology*, 0(0), 2020, hlm. 2.

<sup>58</sup> Ari D. Fodeman, *Measuring The Thresholds of Extremism: Testing for Measurement Invariance Between Muslim Converts and Muslim Non-Converts of Radicalism with An Ordinal Model*, (Thesis, Georgia State University, 2020), hlm. 4.

Perilaku radikal kerap termotivasi oleh ajaran agama yang telah diinterpretasi secara tidak tepat sehingga menghasilkan pemikiran ideologis yang kemudian dikenal dengan ekstremisme agama atau radikalisme agama. Mereka memanfaatkan agama sebagai justifikasi atas tindakan mereka dan menjelaskan kekerasan yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa agama serta menggunakan simbol-simbol agama tertentu.<sup>59</sup> Pola radikalisme seperti ini berlaku di banyak agama dan bisa juga berlaku di konteks non-agama.<sup>60</sup> Sedangkan dalam konteks keislaman di Indonesia, para pelaku radikal agama menunjukkan gerakan yang menolak tatanan negara yang sudah ada (demokrasi) dan ingin menggantinya dengan tatanan negara yang berbasis ajaran Islam fundamental berupa Al-Qur'an, hadis, dan praktik kehidupan sahabat nabi generasi pertama,<sup>61</sup> yang tentunya dibarengi dengan fanatisme tinggi.<sup>62</sup>

Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata intensi memiliki arti niat; maksud; keinginan yang memiliki tujuan tertentu. Maka, istilah intensi radikalisme agama dapat digunakan untuk menyebut kesediaan seseorang untuk terlibat dalam aksi politik baik secara keyakinan, perasaan, dan perilaku yang mengarah pada membenaran atas kekerasan antarkelompok dan menuntut pembelaan atau pengorbanan bagi salah satu kelompok<sup>63</sup> dengan agama sebagai landasan opininya.

## **2. Faktor-Faktor Kemunculan Radikalisme Agama**

Muhammad Harfin Zuhdi menyebutkan kemunculan radikalisme agama (Islam) di Indonesia disebabkan oleh dua faktor, yaitu:<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Douglas Pratt, *Religion and Extremism: Rejecting Diversity*, hlm. 5.

<sup>60</sup> Douglas Pratt, *Religion and Extremism: Rejecting Diversity*, hlm. 3.

<sup>61</sup> Muthohirin Nafi, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial", hlm. 244.

<sup>62</sup> Mita Fitria, "Potensi Radikalisme dan Terorisme di Pasaman Barat (Studi Analisis Paham Guru dan Materi Ajar di Pondok Pesantren se-Pasaman Barat)", *Jurnal Istiqro'*, 16(1), 2018, hlm. 34.

<sup>63</sup> Clark McCauley & Sophia Moskalenko, "Mechanism of Political Radicalization: Pathways Toward Terrorism", *Journal of Terrorism and Political Violence*, 20(3), 2008, hlm. 416.

<sup>64</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan", *Jurnal Akademika*, 22(1), Januari-Juni 2017, hlm. 208.

a. Faktor Eksternal

Sikap represif penguasa menjadi salah faktor eksternal yang utama. Radikalisme di Indonesia telah puas terpupuk di tempat yang rapat akibat tindakan represif selama pemerintahan Orde Baru, yang kemudian di penghujung dan pasca masanya, Orde Baru mengalami krisis kepemimpinan yang ditunjukkan dengan lemahnya penegakan hukum. Di masa inilah radikalisme agama mulai bangkit untuk menawarkan penerapan syariat Islam sebagai tatanan baru yang dianggapnya sebagai solusi efektif.

b. Faktor Internal

Sebagian umat Islam Indonesia yang bersikap literalistik dan kaku dalam memahami teks-teks keagamaan menganggap adanya pertentangan pandangan hidup secara frontal antara tatanan kehidupan sekarang yang semakin sekuler dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Sebagian umat itu menilai fenomena tersebut sebagai hal yang krusial dan mengancam eksistensi kemurnian Islam. Sehingga mereka mengasosiasikan pertentangan frontal itu sebagai medan perang serius yang berada pada tingkat perang kosmik, yaitu perang antara kekuatan yang hak melawan kebatilan.<sup>65</sup>

### 3. Dimensi-Dimensi Intensi Radikalisme Agama

Intensi radikalisme agama terbangun dari tiga dimensi yang saling berinteraksi, antara lain:<sup>66</sup>

a. *Beliefs* (Keyakinan)

Dimensi keyakinan dipengaruhi oleh tesaurus penilaian yang dimiliki individu. Seperti penilaian benar-salah terhadap

---

<sup>65</sup> Trias Noverdi, B. Imam Aryanto & Dedy Kusnardy (ed), "Radikalisme Kepentingan: Agama atau Politik?", hlm. 18.

<sup>66</sup> Clark McCauley & Sophia Moskalenko, "Mechanism of Political Radicalization: Pathways Toward Terrorism", hlm. 416-417.

perilaku radikalisme. Dimensi ini didominasi ajaran-ajaran dari paham yang menjadi dalih utama keradikalannya.

b. *Feelings* (Perasaan)

Dimensi perasaan berperan memutuskan untuk bersimpati atau tidak atas tindakan yang dilakukan atau terjadi pada suatu kelompok tertentu. Dimensi ini juga terdorong oleh hasil dimensi keyakinannya sebagai pertimbangan.

c. *Behaviors* (Perilaku)

Dimensi individu ini merupakan aspek *output* berupa tindakan yang bersifat mendukung suatu kelompok tertentu. Misalnya, dengan mendedikasikan uang, waktu, dan pengambilan resiko dalam kekerasan radikalisme yang dilakukan suatu kelompok.

Dari interaksi dimensi-dimensi di atas kemudian muncul intensi radikalisme agama yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu:<sup>67</sup>

a. *Activism Intention*

Ini adalah intensi atau niat individu untuk terlibat dalam aksi politik legal tanpa kekerasan yang didukung wacana keagamaan. Beberapa contoh aktivisme seperti demokrasi, membuat petisi, dan mengutarakan pikiran politik di forum publik.

b. *Radicalism Intention*

Intensi radikalisme adalah niat individu untuk berpartisipasi dalam aksi politik ilegal disertai kekerasan dengan motif agama sebagai justifikasi responsnya. Melakukan demonstrasi ilegal, bentrok dengan aparat keamanan, membakar atau merusak fasilitas publik, menembak, menaruh atau melemparkan bahan

---

<sup>67</sup> Sophia Moskalenko & Clark McCauley, *Radicalization to Terrorism: What Everyone Needs to Know*, (New York: Oxford University Press, 2020), hlm. 5.

peledak dengan sasaran pemerintah, aparat keamanan, atau sipil merupakan contoh radikalisme-terorisme.

#### **4. Dinamika Pembentukan Intensi Radikalisme Agama**

Intensi radikalisme agama tumbuh dari keyakinan kuat yang dibarengi kefanatikan terhadap ajaran agama tertentu yang dijadikan dasar dalam berperilaku sehingga dipercaya tidak mungkin salah apabila digunakan sebagai *framework* dalam memahami apa pun.<sup>68</sup> Dari dasar berpikir tersebut, pelaku radikal dapat memimpikan sesuatu yang mungkin mengancam tatanan sosial. McLaughin menilai bahwa obsesi pelaku radikal yang mana dalam meraih tujuannya mengizinkan penggunaan kekerasan ini dapat dikategorikan sebagai utopia yang serupa dengan ilusi.<sup>69</sup>

Skema “*conveyor belt*” menjadi metafora yang tepat untuk menggambarkan proses peradikalan (radikalisasi) dari sekadar ideologi radikal sebagai dasar beropini (aktivisme) menuju aksi-aksi kekerasan (radikalisme-terorisme).<sup>70</sup> Di mana aktivisme memiliki kemungkinan bertransformasi menjadi radikalisme dan berujung pada terorisme, meskipun tidak semua.<sup>71</sup> Proses seorang aktivis berubah menjadi radikal dapat seketika terjadi. Misalnya, ketika para aktivis sedang melakukan demonstrasi yang tadinya berlangsung damai kemudian tiba-tiba ada seorang aktivis yang bentrok secara fisik dengan aparat keamanan. Aktivis lain yang melihatnya memiliki dua pilihan, yaitu tetap melanjutkan demonstrasi tanpa kekerasan atau turut terlibat dalam kekerasan itu untuk melindungi temannya. Dalam keadaan seperti ini menjadi sangat mungkin

---

<sup>68</sup> Retno Pandan Arum Kusumawardhani, Oman Fathurrohman & Adib Ahmad, “Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(1), Januari – April 2013, hlm. 24.

<sup>69</sup> Amanah Nurish, “The Myth of Religious ‘Radicalism’”, *Jurnal Al-Albab*, 9(1), Juni 2020, hlm. 110-111.

<sup>70</sup> Zeyno Baran, “Fighting The War of Ideas”, hlm. 68.

<sup>71</sup> Sophia Moskalenko & Clark McCauley, “Measuring Political Mobilization: The Distinction Between Activism and Radicalism”, hlm. 240.

beberapa aktivis memilih menjadi radikal untuk membalas kekerasan yang dialami oleh orang-orang yang mereka sayangi.

Radikalisasi diartikan sebagai perubahan keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan perilaku (*behaviors*) ke arah yang semakin mendukung hingga bersedia berkorban demi kelompok tertentu.<sup>72</sup> Pengertian radikalisasi memiliki dua titik fokus berbeda. Pertama, berfokus pada kekerasan radikalisme secara personal, di mana radikalisasi merupakan proses memengaruhi-dipengaruhi sehingga tumbuh kesediaan individu untuk menerima dan melaksanakan tujuan radikalisme. Kedua, berfokus pada dampak radikalisme secara luas, di mana radikalisasi merupakan proses pengejaran-penerimaan secara aktif terhadap perubahan sosial secara luas dengan atau tidak melibatkan ancaman dan penggunaan kekerasan sehingga berpotensi membahayakan tatanan demokrasi.<sup>73</sup>

Clark McCauley dan Sophia Moskalenko memisahkan dua proses peradikalan (radikalisasi) yang dijelaskannya melalui dua model piramida yang berbeda, yaitu:<sup>74</sup>

*a. Opinion Pyramid*

Piramida yang terbagi dalam tiga lapisan ini mendeskripsikan hierarki radikalisasi dalam aspek opini. Lapisan dasar pertama menggambarkan kelompok netral (*neutral*), artinya kelompok yang tidak peduli dengan isu-isu politik. Di atasnya, lapisan kedua adalah kelompok yang bersimpati pada suatu alasan atau penyebab radikalisme tetapi tidak membenarkan adanya kekerasan (*sympathizers*). Dan lapisan paling atas dari piramida opini adalah kelompok yang

---

<sup>72</sup> Clark McCauley & Sophia Moskalenko, "Mechanism of Political Radicalization: Pathways Toward Terrorism", hlm. 428.

<sup>73</sup> Tinka Veldhuis & Jorgen Staun, *Islamist Radicalism: A Root Cause Model*, (The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, Oktober 2009), hlm. 4.

<sup>74</sup> Clark McCauley & Sophia Moskalenko, "Understanding Political Radicalization: The Two-Pyramids Model", *Journal of American Psychologist*, 72(3), 2017, hlm. 211-212.

membenarkan kekerasan setelah bersimpati pada suatu alasan atau penyebab radikalisme (*justifiers*).

*b. Action Pyramid*

Piramida aksi tersusun dari empat lapisan yang memproyeksikan jenjang radikalisasi dari aspek tindakan. Pertama, di lapisan dasar piramida ini adalah kelompok yang tidak melakukan tindakan politik apa pun meski mereka memiliki motivasi radikal (*inert*). Lapisan kedua ditempati oleh kelompok orang yang terlibat dalam aksi politik legal (sesuai hukum) setelah terdorong oleh suatu motivasi radikal (*activists*). Di atasnya, lapisan ketiga adalah kelompok yang melakukan aksi ilegal (tidak sah menurut hukum) setelah terdorong oleh suatu motivasi radikal (*radicals*). Dan di puncak piramida aksi adalah kelompok yang melakukan aksi ilegal yang menasar pemerintah, aparat, dan masyarakat sipil sebagai targetnya (*terrorists*).

Kedua gambaran piramida di atas tidak berlaku model tangga yang ditempuh satu per satu baik naik maupun turun. Melainkan dapat melompat naik atau turun sesuai kondisi individunya.

### BAB III

## KANCAH PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

### A. KANCAH PENELITIAN

#### 1. Deskripsi Pondok Pesantren An-Nur

##### a. Profil Singkat Pondok Pesantren An-Nur

Pondok Pesantren An-Nur, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, merupakan pesantren bercorak *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Mengedepankan adab dan olah spiritual untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bernilai ihsani sejak didirikannya pada tanggal 4 Februari 1993 oleh seorang mursyid TQN beserta isterinya, KH. Abdul Karim As-Salawy dan Nyai Hj. Lutfah Karim.

Pesantren ini tidak terlalu berbeda dengan pesantren pada umumnya yang memiliki serangkaian kegiatan harian, mingguan, hingga tahunan yang sudah terjadwal. Aktivitas harian seperti salat berjamaah, *qira'atul qur'an*, pengajian kitab kuning, dan tambahan *muraja'ah* Al-Qur'an khusus bagi yang berniat menghafal Al-Qur'an. Aktivitas mingguan seperti ziarah kubur, *khotmil Qur'an*, *roan* (kerja bakti), maulidurasul, majelis zikir, dan pengajian ahad pagi bersama masyarakat sekitar pesantren. Sedangkan kegiatan tahunan seperti pengajian khusus Ramadan, haul pendiri pondok dan para sesepuh, ziarah aulia, perayaan hari besar Islam, haflah akhirusanah, dan baiat tarekat.

Sejak wafatnya KH. Abdul Karim As-Salawy di tahun 2016, kegiatan baiat tarekat yang biasanya dilaksanakan setiap bulan Zulhijah terhenti karena belum ada yang menggantikan beliau selaku mursyid. Namun, pengajaran dan pengajian kitab-kitab

bergenre tasawuf tetap dilestarikan yang dipimpin oleh putra beliau, Gus Mumtaz Al-Mukaffa Ayatullah.

#### **b. Visi dan Misi Pondok Pesantren An-Nur**

Pondok Pesantren An-Nur memiliki visi yang sederhana tetapi cukup dalam maknanya, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan islami, dengan beberapa misi, antara lain:

- 1) Meningkatkan kemandirian santri dalam berpikir, berkarya, dan berbuat yang terbaik dengan ikhlas;
- 2) Mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang bertakwa dan ber-*akhlaqul karimah*; dan
- 3) Mewujudkan terselenggaranya kegiatan pendidikan keagamaan yang unggul dan islami.

## **2. Identitas Informan**

### **a. Informan Pertama**

Informan pertama merupakan santri putri Pondok Pesantren An-Nur, berusia 17 tahun, dengan pendidikan terakhirnya adalah SD. Ia berasal dari lingkungan pedesaan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Tegal. Untuk memudahkan dan menjaga identitas informan, maka selanjutnya informan pertama ini akan disebut sebagai Informan A.

Alasan dipilihnya Informan A sebagai informan karena diketahui sebelumnya bahwa Informan A pernah menyantiri di pesantren yang cukup banyak memiliki perbedaan dalam hal prinsip ajaran dengan pesantren yang sekarang (Pondok Pesantren An-Nur) dan bisa dianggap tidak terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama.

“Kebanyakan kegiatan-kegiatan yang di sana (pondok sebelumnya) dilarang, di sini (Pondok Pesantren An-Nur) dilakukan. Kayak *dibaan*, selawatan, ziarah, takziah, doa *qunut*, sampai cara berpakaian juga bener-bener diatur banget.”<sup>75</sup>

Selain itu, Informan A juga dinilai memiliki pengalaman menyantri yang cukup lama, baik di pesantren yang dulu maupun di pesantren yang sekarang. Sehingga dapat diamati pengaruh nilai-nilai dari kedua pesantren yang telah diinternalisasi.

“Di pondok yang dulu itu aku mondok sekitar tiga tahun. Kalau di pondok yang di sini, kan, aku masuk tahun 2018. Jadi kurang lebih sudah empat tahun.”<sup>76</sup>

#### **b. Informan Kedua**

Informan kedua merupakan lurah santri putra Pondok Pesantren An-Nur, berusia 25 tahun, dengan pendidikan terakhirnya adalah S-1. Ia berasal dari lingkungan pedesaan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Pematang. Untuk memudahkan dan menjaga identitas informan, maka selanjutnya informan kedua ini akan disebut sebagai Informan B.

Informan B dipilih sebagai informan atas pertimbangan karena Informan B dianggap memiliki perbedaan latar belakang yang signifikan dengan Informan A dan cukup mampu mewakili rekan-rekan santri lainnya. Selain itu, apabila melihat riwayat menyantrinya cenderung mengenyam di dua pesantren yang sama-sama terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Serta jika mengukur masa menyantrinya juga cukup lama. Sehingga tidak

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

diragukan lagi nilai-nilai di Pondok Pesantren An-Nur yang telah berhasil diinternalisasi.

“Kalau secara ajaran hanya ada sedikit perbedaan dalam cara membaca Al-Qur’an. Tapi itu saya memaklumi karena memang berbeda sanad guru. Hal lainnya, di pesantren memang sama-sama diajarkan manut kepada guru.”<sup>77</sup>

“Di pesantren yang sebelumnya saya masuk pondok itu tahun 2012 sampai tahun 2015. Setelah itu saya pindah ke sini (pesantren yang sekarang) sejak 2015 itu.”<sup>78</sup>

## **B. DATA PENELITIAN**

### **Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren An-Nur**

#### **Gambaran Intensi Radikalisme Agama Santri Pondok Pesantren An-Nur**

Data yang digali dari dua informan dapat menjawab tiga dimensi intensi radikalisme agama yang dimilikinya masing-masing (*Beliefs*, *Feelings*, dan *Behaviors*). Berikut disajikan data tersebut:

#### **1. Informan A**

##### *a. Beliefs*

Informan A menceritakan bahwa dirinya pernah diajari konsep melakukan tindakan radikal (bom bunuh diri) tetapi atas kesadarannya ia menyangkal.

“Kalau aku, sih, jelas gak setuju (bom bunuh diri), lah. Di pesantrenku yang dulu juga pernah diajarin begitu kalau membunuh orang non-Islam itu halal darahnya. Alasannya kalau gak salah katanya karena ada dalil hadisnya dan di ayat Al-Qur’annya juga ada. Cuma aku merasa lucu aja gitu. Masak orang non-Islam lewat tiba-tiba dibunuh? Kan gak

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Informan B, 7 Maret 2022.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Informan B, 7 Maret 2022.

jelas. Aku gak setuju makanya waktu diajarin begitu aku sempat protes ke ustazahku dengan beberapa pertanyaan tapi malah dijawab, ‘Sudah gak usah banyak tanya kayak orang Yahudi!’”<sup>79</sup>

b. *Feelings*

Ketika peneliti mengorek alasan Informan A tidak setuju terhadap tindak radikal, ia menjawab:

“Kalau di pondokku yang dulu itu menyebutnya ‘jihad’. Katanya membela agama Allah dengan memusnahkan agama lain. Cuma kayaknya kurang tepat. Rasanya gak setuju aja soal ajaran itu. Karena kalau begitu, kan, artinya gak ada toleransinya anataragama.”<sup>80</sup>

c. *Behaviors*

Ritual-ritual keagamaan di Pondok Pesantren An-Nur nampak kental dengan amaliah yang dilanggengkan warga nahdiyin. “Kayak *dibaan*, selawat, ziarah, takziah, doa *qunut*,” ucap Informan A.<sup>81</sup> Informan A membandingkan amaliah tersebut dengan amaliah yang dilarang di tempat ia menyantainya dulu.

“Kalau selawat boleh, tapi selawatan gak boleh. Jadi di sana diajarin kata kuncinya itu kalau ada tambahan ‘-an’ gak boleh. Seperti yasin boleh, yasinan gak boleh. Tahlil boleh, tahlilan gak boleh. Intinya kalau yang di Al-Qur’an ada atau di hadis ada penjelasannya dan dari para sahabat juga mengamalkannya itu yang dibolehkan. Jadi alasan utamanya, ya, karena gak dilakukan sama nabi.”<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

Informan A juga mengemukakan sikap pengawasan guru terhadap para santrinya, "... Kalau di sini (Pondok Pesantren An-Nur) kalau misalnya aku melakukan kesalahan, ya, aku langsung dibilangin, 'Kamu salah! Harusnya seperti ini!'" Ungkap Informan A.<sup>83</sup>

Selain itu, ia menceritakan situasi pertemanan yang dialaminya di Pondok Pesantren An-Nur. "Nah, kalau di sini (Pondok Pesantren An-Nur) lebih dapat rasa kekeluargaannya," katanya.<sup>84</sup> Informan A mengomparasikan keadaan ini dengan pesantrennya yang dulu:

"Kalau yang dulu itu (antarsantri) lebih diam-diaman karena gak ada apa-apa, gak ada obrolan. Karena di sana memang gak boleh ngobrol jadi jarang banget komunikasi. Kalau bukan hal yang penting, gak boleh ngobrol. Soalnya di sana juga dituntut pakai Bahasa Arab atau Inggris jadi mending diam daripada gak tahu Bahasa Arab atau Bahasa Inggrisnya. Secara jadwal (juga) sibuk banget jadi gak ada jedanya. Jadi temenannya, ya, sama *tipes* (tifus). Kalau ada yang sakit begitu juga gak ada yang bantuin."<sup>85</sup>

## 2. Informan B

### a. *Beliefs*

Informan B menilai tindakan radikal seperti bom bunuh diri adalah bentuk putus asa atas rahmat Allah.

"Ini tidak perlu bicara dalilnya (bom bunuh diri) dulu. Karena jelas persoalan bunuh dirinya saja sudah termasuk pada perbuatan yang menunjukkan keputusasaan atas rahmat Allah. Bunuh diri juga bukannya mendapat untung justru

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

malah membuat rugi. Mungkin dalam pikiran mereka yang penting orang kafir mati. Padahal, bahayanya bisa saja tidak hanya orang nonmuslim saja yang menjadi korban. Bahkan bisa juga yang menjadi korban itu orang nonmuslim yang pro dengan Islam dan sering membantu orang-orang yang kurang mampu. Sampai sini akal saya juga belum bisa memahami tujuan mereka melakukan bom bunuh diri. Kalau mereka melakukan itu dalam rangka mendahului kehendak Allah untuk mengazab orang kafir, saya justru menganggap mereka tidak percaya rahmat.”<sup>86</sup>

Ia juga tidak melihat keberagaman dalam beragama di Indonesia menjadi sebuah senjata untuk merongrong sendi-sendi bermasyarakat.

“Bagi saya itu (banyaknya agama dan kepercayaan di Indonesia) biasa saja. Karena tidak ada pengaruhnya untuk saya. Selama kita hidup bersama-sama, rukun, tidak saling menyerang sudah aman tidak ada pengaruhnya (bagi saya). Kecuali jika terjadi kelonjakan yang signifikan. Misalnya, sekarang Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, kemudian dalam beberapa waktu terjadi kelonjakan agama lain hingga menjadi agama mayoritas. Ini yang pastinya akan berpengaruh ke saya. Karena bisa memengaruhi lingkungan saya juga. Yang mana lingkungan Islam menjadi dipersempit sehingga secara otomatis kegiatan-kegiatan yang islami juga semakin sempit. Sehingga ini berpengaruh pada saya.”<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Informan B, 7 Maret 2022.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Informan B, 7 Maret 2022.

*b. Feelings*

Informan B juga menyebut pelaku bom bunuh diri meski dengan alasan demi Islam adalah orang yang “kecil otaknya”.

“Menurut saya, mereka ‘kecil otaknya’ karena telah berlaku bodoh dan tidak digunakan pikirannya. Saya tidak habis pikir. Menurut saya apa yang mereka lakukan itu lucu, loh. Untuk apa melakukan hal itu? Tidak ada manfaatnya. Malah terlihat kurang kerjaan banget. Walaupun saya yakin tindakan seperti itu lahir karena mereka telah dicuci otaknya.”<sup>88</sup>

*c. Behaviors*

Informan B mengakui hanya akan merespons sesuai kapasitasnya apabila dihadapkan dengan orang yang “menggoreng” isu-isu agama di tengah masyarakat, terlepas untuk kepentingan apa pun.

“... Karena hal-hal yang seperti itu (menggoreng isu-isu agama) yang membuat kerusuhan antarumat. Kalau saya pribadi, karena saya belum memiliki kapabilitas untuk mengonter itu, jadi saya lebih memilih diam. Kalaupun sampai ada demonstrasi untuk melawan isu itu juga rasanya bukan aku banget. Bukan maksud saya yang demo-demo itu tidak baik, silakan saja. Tapi prinsip saya, saya lebih baik melakukan hal lain yang lebih saya butuhkan dan mungkin membutuhkan saya daripada ikut demo-demo soal hal yang bukan kapabilitas saya. Kalau saya mampu, sih, saya akan meluruskan anggapan (isu) itu. Meskipun tidak secara langsung mendebat. Seperti lewat forum atau ceramah. Tapi kalau untuk sekarang karena belum mampu, jadi saya hanya

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Informan B, 7 Maret 2022.

*tadfa'ul iman*; hanya bisa mengingkari bahwa itu salah, belum bertindak apa-apa. Ditakutkan karena bukan kemampuannya, usaha-usaha pembenaran yang bukan kapasitasnya justru malah menambah keruh permasalahan.”<sup>89</sup>

Selain dalam menanggapi isu di atas, pada aspek lainnya ia juga mengakui cara menyikapi sesuatu berubah seiring bertambahnya usia, seperti sikapnya pada guru dan hubungannya dengan teman sesama santri, “... Mungkin karena umur juga semakin bertambah jadi berpengaruh, ya. Sikap ini contohnya seperti rasa patuh (pada guru) itu memang sudah menjadi tanggung jawab sebagai santri, bukan karena takut dihukum.”<sup>90</sup> “Gaya pertemanan di pesantren ini lagi-lagi dipengaruhi umur. Karena semakin bertambahnya umur juga memengaruhi pembahasan obrolan, pola pikir, dan cara bersikap,” tambahnya.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Informan B, 7 Maret 2022.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Informan B, 7 Maret 2022.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Informan B, 7 Maret 2022.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. ANALISIS GAMBARAN INTENSI RADIKALISME AGAMA SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NUR**

Term intensi radikalisme agama pada penelitian ini berkenaan dengan fenomena radikalisme dalam dunia politik, yang berarti kesediaan untuk mendukung dan/atau melakukan tindakan radikal dengan mengatasnamakan agama (Islam) sebagai dasar argumen dan justifikasinya.

Keterangan perihal intensi radikalisme agama kedua informan tergambar dari interaksi aktif antartetiga dimensinya, yakni:

##### *1. Beliefs*

Informan A dan B memiliki keyakinan yang berbeda soal tindak kekerasan radikalisme agama, tetapi masih dalam satu lajur yang sama. Informan A mebenarkan bahwa meskipun doktrin untuk melakukan tindakan radikal itu berasal dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi akal sehat dan hati nuraninya masih menyangkal kebenaran perintah tersebut. Sedangkan Informan B secara mutlak meyakini bahwa tindak kekerasan radikalisme adalah bentuk keputusan dan ketidakpercayaan atas rahmat Allah.

##### *2. Feelings*

Dimensi *feelings* kedua informan sependapat untuk tidak bersimpati terhadap tindak kekerasan radikalisme dengan alasan apa pun. Informan A tidak setuju dengan ajaran kekerasan dalam Islam karena menganggap tidak ada toleransi antaragama (jika yang digoreng adalah isu perbedaan agama). Sedangkan Informan B menilai para pelaku tindak kekerasan radikalisme agama dengan istilah “kecil otaknya” (sambil mendekatkan jari telunjuk dengan ibu jari) karena telah berlaku bodoh dan tidak menggunakan pikirannya.

### 3. Behaviors

Kedua informan tidak menunjukkan perilaku yang mendukung tindak kekerasan radikalisme agama atau mendukung suatu kelompok politik tertentu. Melainkan keduanya justru memperlihatkan perilaku yang sebaliknya.

Perilaku yang berseberangan tersebut contohnya ketika terjadi pemanfaatan isu-isu keagamaan untuk menjatuhkan kelompok lain dan memihak salah satu kelompok, Informan B memilih hanya sebatas tadfa'ul iman (mengkakari bahwa itu salah) karena ia merasa belum memiliki kapabilitas untuk mengonter narasi isu tersebut.

Dari pihak pesantren, Pondok Pesantren An-Nur tidak mendorong santrinya untuk masuk ke dunia politik. Dari sisi santri juga tidak menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam dunia politik. Ini mendefinisikan mereka (santri) bukan bagian dari aktivis politik apa lagi pelaku politik. Mereka hanya bergerak di lingkup keagamaan dan pendidikan. Menyebabkan mereka—dalam tipologi reaksi radikalisisasi opini (*opinion pyramid*)—tetap berpotensi mencapai tingkat *justifiers* (lapisan puncak), sedangkan dalam tipologi radikalisisasi aksi (*action pyramid*) hanya memungkinkan sampai pada lapisan dasar, yaitu grup *inert*: kelompok yang tidak melakukan tindakan politik apa pun meski mereka memiliki motivasi radikal.

Oleh karena itu, selanjutnya deskripsi penggambaran intensi radikalisme agama santri Pondok Pesantren An-Nur didasarkan pada ihwal keradikalannya dalam praktik keagamaan dan keadaan beragamanya di pesantren tersebut, serta bagaimana sikap dan tindakan yang dimunculkan dalam menanggapi perilaku kekerasan radikalisme atau menghadapi suatu kelompok politik tertentu.

Mengenai ihwal keradikalannya dalam beragama dan situasi beragama santri di Pondok Pesantren An-Nur dapat dilihat dari dua aspek yang saling berkaitan, yaitu:

## 1. Aspek Sosial Pesantren

### a. Hubungan antarsantri

Kondisi pertemanan antarsantri Pondok Pesantren An-Nur semakin erat karena ada saja bahan obrolan dan diskusi bebas di setiap waktunya dengan diiringi banyaknya bumbu candaan yang membuat suasana semakin cair. “Gaya pertemanan di pesantren ini lagi-lagi dipengaruhi umur. Karena semakin bertambahnya umur juga memengaruhi pembahasan obrolan, pola pikir, dan cara bersikap.”<sup>92</sup> Adapun jika ada ucapan yang menyinggung perasaan maka hampir selalu dapat diterima dengan lapang dada oleh santri terkait. Obrolan akrab sehari-hari ini meningkatkan rasa empati, simpati, dan menjadi penguat jiwa ukhuwah antarsantri, sehingga apabila ada salah seorang santri tertimpa kesusahan maka akan saling membantu untuk meringankannya.

### b. Hubungan santri dengan guru

Kedudukan hubungan guru dengan para santrinya sebagaimana orang sehat yang menuntun orang buta. Ini bisa ditinjau dari dua sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang santri sesuai ungkapan Informan B, “... Sikap ini contohnya seperti rasa patuh (kepada guru) itu memang sudah menjadi tanggung jawab (saya) sebagai santri. Bukan (lagi) karena takut dihukum (jika tidak patuh).”<sup>93</sup> Kedua, dari sisi guru yang layaknya orang tua kandung seperti yang diungkapkan Informan A, “... Kalau di sini (Pondok Pesantren An-Nur) kalau misalnya aku melakukan kesalahan, ya, aku langsung dibilangin, ‘Kamu salah! Harusnya (yang benar) seperti ini!’”<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Informan B, 2 Maret 2022.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Informan B, 7 Maret 2022.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

c. Hubungan dengan masyarakat sekitar pesantren

Situasi di Pondok Pesantren An-Nur sengaja didesain supaya tetap dapat menjallin interaksi dengan lingkungan sekitar. Mulai dari bentuk lokasinya yang tidak memiliki pintu gerbang supaya tidak membatasi diri dengan masyarakat, santri dibiarkan mencari makan sendiri supaya secara pribadi berinteraksi dengan para penjual sekitar pesantren, dan kegiatan pengajian rutin di pondok yang digelar terbuka untuk jamaah masyarakat sekitar pesantren dan santri.

2. Aspek Budaya Pesantren

a. Ritual keagamaan

Kegiatan harian bagi santri di pesantren ini tidak berbeda dengan pesantren pada umumnya, seperti jamaah salat fardu, pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning yang bergenre tauhid, fikih, hadis, *nahwu*, dan tasawuf dengan metode bandongan. Dan sebagaimana pesantren yang terafiliasi dengan ormas NU (Nahdlatul Ulama), ritual keagamaan di Pondok Pesantren An-Nur kental dengan amaliah-amaliah yang biasa dilanggengkan di kalangan nahdiyyin, seperti yang dikatakan Informan A, "Kayak *dibaan*, selawatan, ziarah, takziah, doa qunut."<sup>95</sup>

b. Model pengkajian olah spiritual

Pondok Pesantren An-Nur merupakan salah satu pesantren yang diwarnai pengamalan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Biasanya K.H. Abdul Karim As-Salawy, pendiri pesantren sekaligus mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah, membaiai beberapa murid yang berasal dari kalangan santri Pondok Pesantren An-Nur dan jamaah umum pada bulan Zulhijah setiap tahunnya. Setelah beliau wafat pada

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Informan A, 2 Maret 2022.

bulan Januari 2016, sanad kemursyidan dari beliau terputus tetapi pengamalan wirid (zikir) TQN tetap diteruskan dengan dibimbing oleh putra beliau, Gus Mumtaz Al-Mukaffa Ayatullah, yang diakui berstatus badal mursyid (pengganti mursyid).<sup>96</sup> Sehingga santri yang mendaftar setelah beliau wafat belum pernah diba'iat tarekat. Namun, tetap ikut mengamalkannya baik secara berjamaah maupun individu.

Meski tidak mengkhususkan diri sebagai pesantren tarekat, tetapi suasana di Pondok Pesantren An-Nur cukup bisa dirasakan sebagai tempat belajar tasawuf dan *riyadloh* (melatih diri). Selain wirid wajib (wirid bakda salat fardu) yang dilakukan berjamaah, masing-masing santri juga memiliki jalan riyadlohnya sendiri. Seperti Informan A dan Informan B memilih jalan dengan istiqomah menghafal Al-Qur'an ditambah amalan-amalan lain yang enggan disebutkan.

Wejangan dan arahan yang diterima Informan A dan B dari pengasuh didapatkan baik ketika dalam acara-acara internal di mana pengasuh sebagai pembicara maupun ketika pengajian kitab kuning di mana didominasi pembelajaran kitab-kitab bergenre tasawuf.

Dari uraian di atas, tidak ditemukan aspek-aspek yang mengarah pada kepemilikan intensi radikal, baik secara *radicalism intention* maupun *activism intention* pada Informan A dan B. Ini memberikan gambaran bahwa santri yang jiwa sosialnya terasah. Setidaknya melalui tiga hubungan yang dilatih selama menyantiri—hubungan dengan sesama santri, hubungan dengan guru (keluarga pengasuh), dan interaksi dengan masyarakat sekitar pesantren. Layaknya benih tanaman yang diperlakukan dengan baik dalam kantong persiapan (*polybag*) sebelum ditanam di tanah yang sesungguhnya. Demikian juga sejatinya mereka (para santri) sedang ditempa dan dipupuk jiwa kemanusiaannya (jiwa ukhuwah

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, 24 April 2022.

islamiah) yang kelak sangat diperlukan untuk membaur secara damai dengan masyarakat.

Hubungan timbal balik dan peran aktif antara santri dengan guru bermanfaat untuk mengembalikan serta memantapkan santri supaya berada di jalan yang benar. Alasannya karena itu merupakan tanggung jawab guru selaku mursyid (pembimbing). Dan sebagaimana murid, santri harus menyerahkan ruhnya secara ikhlas kepada guru.<sup>97</sup> Interaksi dengan masyarakat sekitar pesantren juga bermanfaat untuk menumbuhkan dalam diri santri nilai inklusifitas. Menyadari bahwa sangat beraneka ragam golongan orang yang hidup di masyarakat.

Selain itu, faktor lainnya adalah santri yang membudayakan dirinya dengan latihan memenuhi hak-hak Allah dan kewajiban-kewajibannya sebagaimana hamba melalui amalan wajib, sunah, bahkan perkara mubah yang juga dapat meningkatkan *maqom* spiritualnya.<sup>98</sup> Wirid wajib (wirid bakda salat fardu) yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur secara berjamaah dan dengan suara keras (*jahr*) memungkinkan hati santri lebih cepat terbuka untuk menerima nur ilahi.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Magelang: Darul Kutub Walwasathiyah, 2014), hlm. 18.

<sup>98</sup> Abdul Wahab Asy-Sya'roni, *Al-Minahu As-Saniyah*, (Semarang: Nurul Iman), hlm. 5.

<sup>99</sup> Abdul Wahab Asy-Sya'roni, *Al-Minahu As-Saniyah*, hlm. 17.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari kedua informan tidak ditemukan perilaku yang menunjukkan intensi radikalisme agama, baik secara kategori *radicalism intention* maupun kategori *activism intention*. Ditemukan juga bahwa keduanya menempati kategori *inert* dalam tipologi *action pyramid*, meskipun jika ada kelompok di bawah *inert* maka mereka masuk kategori tersebut; dan masuk kategori *neutral* dalam tipologi *opinion pyramid*, tetapi tetap memiliki potensi untuk berpindah status ke *justifiers*. Kedua tipologi piramida ini tidak berlaku skema tangga, di mana perpindahan naik atau turunnya melangkah satu per satu. Hasil ini disebabkan karena mereka tidak tergolong santri yang bersentuhan langsung dengan kegiatan politik.

Faktor pendorong keberhasilan Pondok Pesantren An-Nur dalam mencetak santri yang tidak menunjukkan intensi radikalisme agama yaitu dengan mengatur situasi sosial keagamaan di lingkungan pesantren. Terlebih seperti menciptakan situasi sosial pesantren, termasuk hubungan antarsantri, hubungan santri dengan guru, dan hubungan santri dengan masyarakat sekitar pesantren. Dan situasi budaya pesantren, termasuk ritual keagamaan dan model pengkajian olah spiritual.

#### B. SARAN

##### 1. Bagi Pengelola Pondok Pesantren An-Nur

Gambaran intensi radikalisme agama santri Pondok Pesantren An-Nur yang telah peneliti temukan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan penguat program kegiatan pesantren. Sehingga seterusnya akan tetap lahir santri-santri yang tidak menunjukkan intensi radikalisme agama.

##### 2. Bagi Pemerintah, Pondok Pesantren, dan Lembaga Pendidikan Islam

Peneliti telah menemukan *role model* lembaga penyelenggara suatu komunitas muslim yang mencetak warganya tidak berperilaku yang

mengarah pada kepemilikan intensi radikalisme agama. Oleh karenanya, hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai landasan ilmiah dalam menciptakan program pencegahan radikalisme agama, baik bagi siswa maupun masyarakat umum. Seperti rencana program penguatan lingkungan yang terkondisikan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang terbatas serta keterbatasan-keterbatasan lain di beberapa aspeknya. Oleh karena itu, dengan dilakukannya penelitian lanjutan yang bersifat mengembangkan, menguatkan, meluruskan, dan membenarkan atau menyalahkan, masih sangat diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Junaidi. 2014. "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8(2).
- Abdullah, Mukhammad. 2019. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern". *Jurnal Prosiding Nasional*, 2.
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*. New York: Open University Press.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2014. *Ayyuhal Walad*. Magelang: Darul Kutub Walwasathiyah.
- Asy-Sya'roni, Abdul Wahab. *Al-Minahu As-Saniyah*. Semarang: Nurul Iman.
- Bagir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan, Islam Manusia*. Bandung: Mizan.
- Baran, Zeyno. 2005. "Fighting The War of Ideas". *Journal of Foreign Affairs*, 84(6).
- Batum, Petek, & Yagmurlu, Bilge. 2007. "What Counts in Externalizing Behaviors? The Contributions of Emotion and Behavior Regulation". *Journal of Current Psychology*, 25(4).
- Creswell, John W. & Creswell, J. David. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, John W. & Poth, Cheryl N. 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Fishbein, Martin, & Ajzen, Icek. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior*. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Fitria, Mita. 2018. "Potensi Radikalisme dan Terorisme di Pasaman Barat (Studi Analisis Paham Guru dan Materi Ajar di Pondok Pesantren se-Pasaman Barat)". *Jurnal Istiqro'*, 16(1).

Fodeman, Ari D. 2020. *Measuring The Thresholds of Extremism: Testing for Measurement Invariance Between Muslim Converts and Muslim Non-Converts of Radicalism with An Ordinal Model*. Thesis, Georgia State University.

Fodeman, Ari D. Snook, Daniel W. & Horgan, John G. 2020. "Picking Up and Defending The Faith: Activism and Radicalism Among Muslim Converts in The United States". *Journal of Political Psychology*, 0(0).

Gendolla, Guido H. E. 2000. "On The Impact of Mood on Behavior: An Integrative Theory and A Review". *Journal of Review of General Psychology*, 4(4).

Heinstrom, Jannica. 2003. "Five Personality Dimensions and Their Influence on Information Behavior". *Journal of Information Research*, 9(1).

Hidayat, Safril, & Gunawan, Wawan. 2017. "Proxy War dan Keamanan Nasional Indonesia: Victoria Concordia Crescit". *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(1).

Hilmy, Masdar. 2015. "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru". *Jurnal Miqot*, 39(2).

Hommel, Bernhard, & Colzato, Lorenza S. 2010. "Religion as A Control Guide: On The Impact of Religion on Cognition" *Journal of Zygon*, 45(3).

Indrawan, Raden Mas Jerry, & Widiyanto, Bayu. 2017. "Korupsi sebagai Bagian dari Perang Proxy: Upaya untuk Memberantas Bahaya Korupsi di Indonesia". *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(1).

Ismail, M. Syukri. 2018. "Prinsip Kemanusiaan dalam Islam". *Jurnal Nur El-Islam*, 5(1).

Ismail, Shalahudin (et.al). 2020. "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren". *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(2).

Koo, Chulmo (et.al). 2016. "A Structural Model for Destination Travel Intention as A Media Exposure: Belief-Desire-Intention Model Perspective". *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28(7).

Kuliah Umum. 2014. "Peran Pemuda dalam Menghadapi Proxy War". *Siaran Pers Universitas Indonesia*.

Kusnanto (et.al). 2020. "Theory of Planned Behavior Development Model to Compliance Behavior in VAP Prevention at ICU". *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(1).

Kusumowardhani, Retno Pandan Arum, Fathurrohman, Oman, & Ahmad, Adib. 2013. "Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis". *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(1).

Langdrige, Darren. 2007. *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method*. Harlow: Pearson Education, Ltd.

Leavy, Patricia. 2017. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guildford Press.

Lestarina, Ni Nyoman Wahyu. 2018. "Theory of Planned Behavior sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan pada Klien Diabetes Melitus". *Jurnal MKMI*, 14(2).

Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusif: Berdasarkan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Marsela, Ramadona Dwi, & Supriatna, Mamat. 2019. "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor". *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2).

Matsumoto, David. 2002. "Culture, Psychology, and Education". *Journal of Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1).

McCauley, Clark, & Moskalkenko, Sophia. 2008. "Mechanism of Political Radicalization: Pathways Toward Terrorism". *Journal of Terrorism and Political Violence*, 20(3).

McCauley, Clark, & Moskalkenko, Sophia. 2017. "Understanding Political Radicalization: The Two-Pyramids Model". *Journal of American Psychologist*, 72(3).

Ministry of The Interior and Kingdom Relations. 2004. *From Dawa to Jihad: The Various Threats from Radical Islam to The Democratic Legal Order*. The Hague: General Intelligence and Security Service.

- Moskalenko, Sophia, & McCauley, Clark. 2009. "Measuring Political Mobilization: The Distinction Between Activism and Radicalism". *Journal of Terrorism and Political Violence*, 21(2).
- Moskalenko, Sophia, & McCauley, Clark. 2020. *Radicalization to Terrorism: What Everyone Needs to Know*. New York: Oxford University Press.
- Nafi, Muthohirin. 2015. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 11(2).
- Noverdi, Trias, Aryanto, B. Imam, & Kusnardy, Dedy (ed). 2015. "Radikalisme Kepentingan: Agama atau Politik?". *Majalah Swantara*, 13.
- Nurish, Amanah. 2020. "The Myth of Religious 'Radicalism'". *Jurnal Al-Albab*, 9(1).
- Pratt, Douglas. 2017. *Religion and Extremism: Rejecting Diversity*. New York: Bloomsbury Academic.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramdhani, Neila. 2011. "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis *Theory of Planned Behavior*". *Jurnal Buletin Psikologi*, 19(2).
- Riyanti. 2015. "Intensi Mencontek Ditinjau dari *Theory of Planned Behavior*". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(02).
- Rochmat, A. Muchlison. 2018. *Enam Ciri Sikap Moderat dalam Berislam*. <https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam>.
- Rushton, J. Philippe. 1996. "Race, Evolution, and Behavior: A Life History Perspective". *Journal of Politics and The Life Sciences*.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Sari, Nia Indriana, Wijanarko, Bagoes, & Kusumawati, Aditya. 2016. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya untuk Pencegahan Penyakit Diare pada Siswa di SD N Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3).

Sternberg, Robert J. 2012. "Intelligence". *Journal of Dialogues in Clinical Neuroscience*, 14(1).

VandenBos, Gary R. (ed). 2013. *APA Dictionary of Clinical Psychology*. Washington: American Psychological Association.

Vanderstoep, Scott W., & Johnston, Deirdre D. 2009. *Research Methods for Everylife: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass.

Veldhuis, Tinka, & Staun, Jorgen. 2009. *Islamist Radicalism: A Root Cause Model*. The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael.

Yasin, Nurhadi. 2019. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern". *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).

Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan". *Jurnal Akademika*, 22(1).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: *Outline* Wawancara dengan Informan

NO	SUB NO	PERTANYAAN
1		Apakah Anda pernah punya teman yang berbeda agama?
	1.1	Jika jawaban “Ya”: Bagaimana Anda menilai teman yang beda agama itu?
	1.2	Jika jawaban “Tidak”: Kenapa Anda tidak pernah punya teman yang berbeda agama?
2		Bagaimana Anda menilai banyaknya agama dan kepercayaan di negara kita?
3		Misalnya ada orang yang menemukan <i>blind spot</i> atau celah kesalahan yang ada di agama Anda (Islam), bagaimana tanggapan Anda? Apa yang akan Anda lakukan?
4		Bagaimana pendapat Anda soal orang yang sampai melakukan serangan atau bom bunuh diri dengan alasan membela agama?
5		Jika dinilai dengan angka dari 1 sampai 10, seberapa yakin bahwa agama yang Anda anut ini benar dan bisa membawa Anda ke kebenaran dan kebahagiaan?
	5.1	Jika jawaban di atas 7 (>7): Jadi Anda sangat yakin bahwa agama Islam sebenarnya sudah mengatur setiap lini kehidupan? Apa yang membuat Anda yakin?
	5.2	Jika menjawab di bawah 8 (<8): Kenapa Anda ragu dengan agama Anda?
6		Sejak kapan Anda benar-benar merasa yakin/tidak yakin bahwa ini (Islam) agama yang benar?

7		Apakah sebelumnya Anda pernah nyantri di tempat lain? Jika pernah, adakah perbedaan yang paling terasa antara pesantren yang sekarang dengan yang sebelumnya?
	7.1	Berapa lama Anda nyantri di pesantren sebelumnya dan sejak kapan Anda nyantri di pesantren yang sekarang?
8		Apakah orang tua mengetahui apa yang Anda pelajari di pesantren tempat Anda menyantri yang dulu dan sekarang?
	8.1	Memangnya apa yang Anda pelajari di pesantren yang dulu dan sekarang?
	8.2	Apa tanggapan orang tua setelah mengetahui apa yang Anda pelajari di pesantren yang dulu dan sekarang?
9		Adakah perbedaan situasi pertemanan Anda di pesantren yang dulu dan sekarang?

## Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Informan A

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 17 tahun

Lokasi wawancara : Kafe Janji Jiwa Ngaliyan

Tanggal wawancara : 2 Maret 2022

Berkas rekaman audio:

<https://drive.google.com/file/d/15RWEW6lLKbMQmbHSdy77iimKh45Mfthp/view?usp=drivesdk>

NO	KET	PERTANYAAN/JAWABAN
1	Q	Apakah kamu pernah punya teman yang berbeda agama?
	A	Iya, pernah punya teman Kristen waktu kelas 4 SD. Dulu waktu main ke rumahnya kebetulan pas itu hari minggu, terus aku diajak ke gereja. Pas mau masuk ke gereja sempet ditanya, “Siapa namanya?” tapi karena namaku enggak islami jadi dikira ya seagama (Kristen).
2	Q	Bagaimana pendapatmu tentang banyaknya agama dan kepercayaan di negara kita?
	A	Ada bagusnya, ada kurang bagusya juga. Sisi bagusnya itu bisa melatih toleransi. Kurang bagusnya itu bisa jadi rawan ada perdebatan. Selain itu juga rawan bagi anak kecil. Kayak aku dulu waktu kecil sering diajak ke gereja sampai orang tuaku itu gak tahu dan temanku (yang Kristen) pernah memengaruhiku dengan bilang, “Kenapa sih kamu gak percaya (dengan Yesus)? Ini, loh, Tuhan-ku itu menang melawan Allah-mu. Dan paling bentar lagi agamamu hilang.” Dan gak tahu kenapa pas itu aku sempat percaya. Tapi terus pas pulang ke rumah aku nanya ke orang tua tetang hal itu.
3	Q	Lalu bagaimana tanggapan orang tua kamu?

	A	Aku dibilangin kalau main ke rumahnya jangan lama-lama. Padahal biasanya juga aku sampai menginap di rumahnya karena memang saking akrabnya. Cuma memang ternyata mamahku itu gak tahu kalau aku di rumahnya sering diomongin gitu sama keluarga temanku. Kalo lagi di rumahnya (temanku) sering juga aku diajak nonton kaset lagu rohani anak-anak gereja sampai aku hafal sama lagunya.
4	Q	Terus kapan kamu menyadari bahwa itu berlawanan sama keyakinan agamamu?
	A	Sejak dibilangin orang tua, “Itu beda, loh, sama keyakinan kamu. Mending kalau mau main, ya, main sewajarnya aja. Jangan sampai diajak ke gereja mau.” Karena sebelumnya orang tua memang gak tahu kalau aku diajak ke gereja. Tahunya, ya, cuma diajak jalan-jalan. Aku juga pernah suatu kali ditanya sama pendeta di dalam gereja, “Kamu mau gak meyakini Yesus sebagai Tuhan-mu?” Terus aku bilang, “Maaf, Pak. Aku Islam.”
5	Q	Misalnya ada orang yang menemukan <i>blind spot</i> atau celah yang ada di agamamu (Islam), kira-kira bagaimana tanggapan kamu? Apa yang akan kamu lakukan?
	A	Kalau aku, sih, bakal menanggapi sesuai ilmu yang aku tahu. Aku orangnya gitu, gak langsung mengiyakan. Kalau ditanya aku gak tahu jawabannya, ya, aku simpan dulu pertanyaannya dan akan aku tanyakan dulu ke orang yang aku anggap lebih tahu. Seperti teman SD saya dulu yang beragama Kristen itu pernah tanya ke saya, “Kok kamu mau sih nyembah Tuhan yang gak kelihatan?” Karena aku belum tahu jawabannya jadi pertanyaan itu aku tanyakan juga ke ustazahku di pondok yang dulu. Beliau menjawab, “Memang gak semua yang gak kelihatan itu gak bisa dipercayai. Kayak angin, bisa dirasakan tapi gak bisa dilihat.” Jadi waktu temanku itu tanya

		lagi, aku juga menjawabnya kayak jawaban ustadzahku. Karena memang aku tahunya cuma begitu.
6	Q	Bagaimana pendapat kamu soal orang yang melakukan serangan ke orang lain atau melakukan bom bunuh diri yang katanya demi Islam? Setuju, gak?
	A	Itu teroris, ya? Kalau aku, sih, jelas gak setuju, lah. Di pesantrenku yang dulu juga pernah diajari begitu, kalau membunuh orang non-Islam itu halal hukumnya. Alasannya kalau gak salah katanya karena ada dalil hadisnya dan di ayat Al-Qur'annya juga ada. Cuma aku ngrasa lucu aja gitu masak orang non-Islam lewat tiba-tiba dibunuh? Kan gak jelas. Aku gak setuju makanya waktu diajari begitu aku sempat protes ke ustadzahku dengan beberapa pertanyaan tapi malah dijawab, "Sudah gak usah banyak tanya kayak orang Yahudi!"
7	Q	Jadi kamu gak membenarkan itu, ya? Tapi katanya orang yang melakukan teror bom bunuh diri itu katanya membela agama Islam, loh.
	A	Itu yang kebanyakan sasarannya di tempat ibadah agama lain, kan? Kalau di pondokku yang dulu itu menyebutnya "jihad". Katanya membela agama Allah dengan memusnahkan agama lain. Cuma kayaknya kurang tepat. Rasanya gak setuju aja soal ajaran itu. Karena kalau begitu, kan, artinya gak ada toleransinya antaragama. Jadi dulu diajari ustadzku di pondok itu menyerang nonmuslim itu halal di mana pun berada.
8	Q	Jika dinilai dengan angka antara 1 sampai 10, seberapa yakin kamu sama agama Islam?
	A	Sepuluh! Kalau bisa malah seratus.
9	Q	Jadi yakin banget, ya, bahwa Islam sudah mengatur setiap lini kehidupan? Termasuk teroris itu juga karena sudah diatur dalam Islam?

	A	Iya. Tapi kalau terorisnya, sih, enggak. Soalnya kalau itu aku yakin orangnya yang salah, bukan agamanya.
10	Q	Apa yang bikin kamu yakin banget sama agama Islam?
	A	Karena dari kecil sudah diajarinnya mengenal Islam. Selain itu, justru aku yakinnya karena pernah mondok di pesantren yang dulu. Karena di sana selain diajarin Al-Qur'an dan hadis, juga diajarin tentang kisah-kisah sahabat dan sejarah Islam. Jadi yang bikin benar-bener tambah yakin, ya, justru di pondok yang dulu. Dan salah satu cerita yang benar-bener bikin yakin itu cerita tentang logika hukuman neraka bagi setan. Padahal setan dan neraka sama-sama dari api.
11	Q	Selain menemukan hal yang membuat kamu yakin kamu gak salah meyakini agama Islam, apa lagi yang diajarkan di pondokmu yang sebelumnya?
	A	Sebenarnya kalo dilihat dari bagus enggaknya menurut saya di pondok yang dulu banyak bagusnya, sih. Entah bagaimana rasanya ilmu tentang Tuhan lebih deket di sana. Karena memang di sana lebih banyak cerita-cerita yang akhirnya meyakinkan aku terhadap agama Islam.
12	Q	Perbedaan apa yang paling terasa antara di pondok yang sekarang dengan yang dulu?
	A	Kebanyakan kegiatan-kegiatan yang di sana (pondok sebelumnya) dilarang, di sini dilakukan. Kayak <i>dibaan</i> , selawatan, ziarah, takziah, doa <i>qunut</i> , sampai cara berpakaian juga benar-bener diatur banget.
13	Q	Alasannya apa ziarah, selawatan, dan lain-lain tadi itu di sana dilarang?
	A	Kalau selawat boleh, tapi selawatan gak boleh. Jadi di sana diajarin kata kuncinya itu kalau ada tambahan “-an” gak boleh. Seperti yasin boleh, yasinan gak boleh. Tahlil boleh, tahlilan gak boleh.

		Intinya kalau yang di Al-Qur'an ada atau di hadis ada penjelasannya dan dari para sahabat juga mengamalkannya itu yang dibolehkan. Jadi alasan utamanya, ya, karena gak dilakukan sama nabi.
14	Q	Berapa lama kamu mondok di pesantren yang dulu dan sudah berapa lama mondok di pesantren yang sekarang?
	A	Di pondok yang dulu itu aku mondok sekitar tiga tahun. Kalau di pondok yang di sini, kan, aku masuk tahun 2018, jadi kurang lebih sudah empat tahun.
15	Q	Jadi kalau di pesantren yang sebelumnya mungkin bisa disimpulkan banyak ajaran yang berlawanan sama akal sehat kamu, ya? Nah, selama kamu mondok di pesantren yang sekarang ada konsep ajaran yang berlawanan sama yang kamu yakini, gak?
	A	Pas awal masuk rasanya iya ada yang berlawanan. Kayak kegiatan <i>dibaan</i> , ziarah. Apalagi <i>dibaan</i> itu, kan, pakai alat musik juga, padahal di sana (pesantren yang sebelumnya) itu gak boleh. Pertama-tamanya ragu, tapi itu juga karena memang dampak kelamaan di sana (pesantren yang sebelumnya), kan. Jadi bukan karena bertentangan sama yang aku yakini. Ada hal yang bikin aku kaget lagi, mungkin ini juga termasuk <i>culture shock</i> , ya. Misalnya budaya di pondok yang dulu itu gak ada yang <i>nge-judge</i> ini benar itu salah. Jadi keyakinan masing-masing aja meskipun itu dalam hal ritual ibadah. Sedangkan kalau di sini (pesantren yang sekarang) kalau misalnya aku melakukan kesalahan, ya, aku langsung dibilangin, "Kamu salah! Harusnya seperti ini." Kalau di pesantren yang dulu, "Enggak, gak salah. Kalau itu kepercayaan kamu gak apa-apa berarti benar menurut kepercayaan kamu." Dan sekarang aku menyadari hal-hal seperti itu bukan karena ajaran agamanya, tapi karena memang karakter orang-orangnya yang berbeda. Dalam hal ini sebenarnya aku

		kurang menerima, sih, karena begitu menyalahkan. Maksudnya kalau salah, ya, “Pokoknya sekarang kamu salah! Yang benar kayak gini.” Jadi lebih ke kurang setuju aja soal caranya, sih.
16	Q	Apakah orang tua tahu apa yang kamu pelajari di pesantren yang dulu sama yang sekarang?
	A	<p>Iya, tahu karena aku cerita. Aku keluar dari pondok yang dulu itu, kan, karena ditarik paksa. Waktu itu aku sebenarnya gak mau karena menurutku di sana masih banyak yang bisa diambil jadi nantinya bisa aku pakai sebagai perbandingan tentang ajaran-ajarannya. Jadi kalau nantinya aku pindah, aku bisa menyaring ajaran-ajaran yang menurutku benar antara pondok yang dulu sama nanti pondok selanjutnya.</p> <p>Bagusnya di sana (pesantren yang dulu) menurut aku itu orang-orangnya Al-Qur’an banget. Dan mengambil hadis-hadisnya tentang apa pun untuk kesehariannya juga yang paling sah. Kalau soal di pondok yang sekarang, sih, orang tua gak merasa bertentangan jadi biasa aja karena orang tua kan sama-sama NU jadi lebih percaya.</p>
17	Q	Kalau mengenai situasi pertemanan di pesantren yang dulu sama yang sekarang ada perbedaannya, gak?
	A	<p>Kalau yang dulu itu lebih diam-diaman karena gak ada apa-apa gak ada obrolan. Karena di sana memang gak boleh ngobrol jadi jarang banget komunikasi. Kalau bukan hal yang penting gak boleh ngobrol. Soalnya di sana juga dituntut pakai bahasa Arab atau Inggris jadi mending diam daripada gak tahu bahasa Arab atau bahasa Inggrisnya. Secara jadwal sibuk banget jadi gak ada jeda. Jadi temenannya, ya, sama <i>tipes</i> (tifus). Kalau ada yang sakit begitu juga gak ada yang bantuin. Mengobrol bebas itu cuma hari minggu karena itu hari libur, hari kunjungan juga, jadi bebas.</p>

		Nah, kalau di sini (pesantren yang sekarang) lebih dapat rasa kekeluargaannya.
--	--	--

### Lampiran 3: Transkrip Wawancara dengan Informan B

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 25 tahun

Lokasi wawancara : Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang

Tanggal wawancara : 7 Maret 2022

Berkas rekaman audio:

<https://drive.google.com/file/d/15UqK9YBSwoibQ3NtR0T0B8GRejiZGw1Y/view?usp=drivesdk>

NO	KET	PERTANYAAN/JAWABAN
1	Q	Pernahkah Anda punya teman yang berbeda agama?
	A	Tidak.
2	Q	Kenapa Anda tidak punya teman yang berbeda agama?
	A	Karena lingkungan saya bukan lingkungan majemuk. Saya hidup di desa yang semuanya beragama Islam, bersekolah di MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang jelas Islam, kemudian merantau melanjutkan sekolah MA (Madrasah Aliyah) ke Babakan (Tegal) sambil mondok dan sekolahnya juga Islam semua. Sekarang kuliah dan mondok di Semarang yang notabene kota besar tetap saja lingkungan saya Islam, termasuk lingkungan kampus juga. Kegiatan kesehariannya semuanya islami, tidak ada kontak dengan nonmuslim.
3	Q	Bagaimana tanggapan Anda mengenai banyaknya agama dan kepercayaan di negara kita?
	A	Bagi saya itu biasa saja. Karena tidak ada pengaruhnya untuk saya. Selama kita hidup bersama-sama, rukun, tidak saling menyerang sudah aman tidak ada pengaruhnya (bagi saya). Kecuali jika terjadi perubahan yang signifikan. Misalnya, sekarang Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, kemudian dalam beberapa waktu

		terjadi kelonjakan agama lain hingga menjadi agama mayoritas. Ini yang pastinya akan berpengaruh ke saya. Karena bisa memengaruhi lingkungan saya juga. Yang mana lingkungan Islam menjadi dipersempit sehingga secara otomatis kegiatan-kegiatan yang islami juga semakin sempit. Sehingga ini berpengaruh pada saya.
4	Q	Misalnya ada orang yang menemukan <i>blindspot</i> di agama Islam dan menyebarkannya, apa yang akan Anda lakukan? Contohnya seperti satanisme yang menilai Nabi Muhammad sebagai nabi yang suka main perempuan.
	A	Itu (perilaku menyebarkan) yang salah, sih. Karena hal-hal yang seperti itu yang membuat kerusuhan antarumat. Kalau saya pribadi, karena saya belum memiliki kapabilitas untuk mengkonter itu jadi saya lebih memilih diam. Kalaupun sampai ada demonstrasi untuk melawan isu itu juga rasanya bukan aku banget. Bukan maksud saya yang demo-demo itu tidak baik, silakan saja. Tapi prinsip saya, saya lebih baik melakukan hal lain yang lebih saya butuhkan dan mungkin membutuhkan saya daripada ikut demo-demo soal hal yang bukan kapabilitas saya. Kalau saya mampu, sih, saya akan meluruskan anggapan <i>blindspot</i> yang ditemukan itu. Meskipun tidak secara langsung mendebat, seperti lewat forum atau ceramah. Tapi kalau untuk sekarang karena belum mampu, jadi saya hanya <i>tad'aful iman</i> , hanya bisa mengingkari bahwa itu salah, belum bisa bertindak apa-apa. Ditakutkan karena bukan kemampuannya, usaha-usaha pembenaran yang bukan kapasitasnya justru malah menambah keruh permasalahan.
5	Q	Bagaimana penilaian Anda soal orang yang melaksanakan bom bunuh diri dengan alasan demi Islam?
	A	Menurut saya mereka kecil otaknya karena telah berlaku bodoh dan tidak digunakan pikirannya. Saya tidak habis pikir, menurut saya apa yang mereka lakukan itu lucu, loh. Untuk apa melakukan hal

		itu (bom bunuh diri), tidak ada manfaatnya. Malah terlihat kurang kerjaan banget. Walaupun saya yakin tindakan seperti itu lahir karena mereka telah dicuci otaknya.
6	Q	Kenapa Anda menilai bahwa tindakan itu (bom bunuh diri) yang kata mereka demi Islam tidak ada gunanya?
	A	Ini tidak perlu bicara dalilnya dulu. Karena jelas persoalan bunuh dirinya saja sudah termasuk pada perbuatan yang menunjukkan keputusasaan atas rahmat Allah. Bunuh diri juga bukannya mendapat untung justru malah membuat rugi. Mungkin dalam pikiran mereka yang penting orang kafir mati. Padahal, bahayanya bisa saja tidak hanya orang nonmuslim saja yang menjadi korban. Bahkan bisa juga yang menjadi korban itu orang nonmuslim yang pro dengan Islam dan sering membantu orang-orang yang kurang mampu. Sampai sini akal saya juga belum bisa memahami tujuan mereka melakukan bom bunuh diri. Kalau mereka melakukan itu dalam rangka mendahului kehendak Allah untuk mengazab orang kafir, saya justru menganggap mereka tidak percaya rahmat.
7	Q	Jika dinilai menggunakan angka satu sampai sepuluh, seberapa Anda yakin dengan agama yang Anda anut sekarang (Islam)?
	A	Sepuluh. Mau tidak mau saya harus yakin. Karena <i>dzaalikal kitaabulaa roiba fiih(i)</i> , jadi tidak perlu ada keraguan. Yang masih perlu diragukan itu persoalan pendapat-pendapat dalam beragama. Soal pendapat mana yang benar, ya, benar semua. Hanya saja pasti ada satu pendapat yang paling benar. Pendapat-pendapat ini seperti dalam wilayah <i>fiqhiyah</i> ataupun tauhid.
8	Q	Titik apa yang paling membuat Anda yakin pada agama Islam?
	A	Soal hal ini saya merasakan sendiri, sih. Saya merasakan kalau dzikir dan membaca Al-Qur'an itu rasanya benar-benar <i>healing</i> banget. Dan juga Islam jelas mengajarkan adab dengan guru, orang tua, dan lain-lain. Dari sini saya merasa ketenteraman kalau manut

		<p>dengan orang tua dan guru. Mungkin ini rasanya berkah dari rida mereka. Kalau dikerucutkan lagi, titik yang paling membuat saya yakin (pada agama Islam) itu ketika mendengar cerita keajaiban-keajaiban perjalanan spiritual guru-guru saya dan guru-gurunya. Termasuk mukjizat yang diberikan pada Nabi Muhammad. Itu yang membuat saya takjub. Terlepas cerita itu bohong atau nyata, saya percaya guru-guru saya jujur. Tidak mungkin saya menganggap guru-guru saya bohong. Seperti beberapa waktu lalu Gus Mumtaz (pengasuh Pondok Pesantren An-Nur) bercerita tentang dirinya mendapat mimpi soal pertanda datangnya wabah corona. Hal-hal yang seperti inilah yang membuat saya semakin yakin pada agama Islam. Seolah cerita-cerita spiritual mereka menjadi testimoni bagi saya atas kebenaran jalan yang saya pilih (Islam). Karena saya merasa belum bisa mengalami sendiri pengalaman-pengalaman spiritual yang seperti mereka karena belum <i>maqom</i>-nya. Saat ini saya baru merasakan kenyamanan ketika berdzikir dan membaca Al-Qur'an. Bahkan ketika membaca Al-Qur'an saya cukup sering mendapatkan kenyamanan dan kenikmatan yang tidak tergambar. Meskipun saya membacanya tidak memerhatikan artinya.</p>
9	Q	Sejak kapan Anda merasakan titik yang membuat Anda merasa yakin pada agama Islam?
	A	Semakin ke sini saya semakin yakin. Kalau kapan saya merasakan datangnya titik itu saya tidak ingat. Mungkin kalau diperkirakan sekitar tahun 2014-an sepertinya. Itu titik yang dengan sadar saya memutuskan sendiri bahwa ini benar dan apabila saya mengikuti guru-guru saya, insyaallah saya selamat.
10	Q	Apakah Anda pernah nyantri di tempat lain sebelumnya?
	A	Iya, pernah.

11	Q	Berapa tahun Anda di nyantri di pesantren yang sebelumnya dan sejak kapan Anda nyantri di pesantren yang sekarang?
	A	Di pesantren yang sebelumnya saya masuk mondok itu tahun 2012 sampai tahun 2015. Setelah itu saya pindah ke sini (pesantren yang sekarang) sejak 2015 itu.
12	Q	Adakah perbedaan yang paling terasa antara pesantren yang sekarang dengan pesantren Anda yang sebelumnya?
	A	Perbedaan yang paling terasa mungkin karena umur. Karena dulu (di pesantren sebelumnya) saya masih siswa jadi masih sangat dikontrol. Sehingga apa saja lebih teratur dan tertata kegiatannya. Kalau secara ajaran memang ada sedikit perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an. Tapi itu saya memaklumi karena memang berbeda sanad guru. Hal lainnya, di pesantren memang sama-sama diajarkan manut kepada guru. Tetapi perbedaannya kalau dulu manut karena takut dihukum, sedangkan di sini manutnya lebih karena merasa saya butuh manut pada guru dan dipikir-pikir kalau saya tidak manut juga rasanya tidak pantas sebagai santri.
13	Q	Apakah orang tua Anda mengetahui apa yang Anda pelajari selama di pesantren yang sebelumnya dan pesantren yang sekarang?
	A	Mereka tidak tahu. Tapi kadang ayah saya tanya, "Pernah tidak diajari gini?" kalo saya merasa pernah, ya, saya jawab pernah, kalo tidak, ya, saya jawab tidak pernah.
14	Q	Apa yang Anda pelajari selama di pesantren yang sebelumnya dan pesantren yang sekarang?
	A	Yang jelas yang paling berpengaruh yang saya pelajari selama di pesantren yang sebelumnya adalah belajar memaknai kitab dengan tulisan pegon. Dan itu bekal paling berharga sampai di sini (pesantren yang sekarang) pun menggunakan tulisan pegon untuk memaknai kitab. Kalau di pesantren yang sekarang lebih ke sikap. Mungkin karena umur juga semakin bertambah jadi berpengaruh,

		ya. Sikap ini contohnya seperti rasa patuh (pada guru) itu memang sudah menjadi tanggung jawab sebagai santri, bukan karena takut dihukum.
15	Q	Kalau secara lingkungan pertemanan, apa ada hal yang berbeda dari pesantren yang sebelumnya dengan pesantren yang sekarang?
	A	Pastinya ada. Tapi tidak sampai mengalami <i>shock culture</i> . Gaya pertemanan di pesantren ini lagi-lagi dipengaruhi umur. Karena semakin bertambahnya umur juga memengaruhi pembahasan obrolan, pola pikir, dan cara bersikap.

#### Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

##### An-Nur

Nama : Gus Mumtaz Almukaffa Ayatullah

Jenis kelamin : Laki-laki

Lokasi wawancara : Pondok Pesantren An-Nur

Tanggal wawancara : 30 Juni 2022

Berkas rekaman audio:

<https://drive.google.com/file/d/1CRcgA3dFTfjnzSej2OmpEKFP2HGM8H4t/view?usp=drivesdk>

NO	KET	PERTANYAAN/JAWABAN
1	Q	Apa alasan setiap santri baru yang mendaftar tidak diseleksi terlebih dahulu?
	A	Jadi, kalo seorang santri berniat mengaji di pondok atau pesantren, lembaga pendidikan islam, dan lain sebagainya, yang jelas mereka memang berniat mengaji, <i>thalabul ilmi</i> . Jadi, tidak ada alasan untuk kami menolak siapa pun yang berniat untuk <i>thalabul ilmi</i> . Baik itu dari <i>basic</i> pendidikannya dari mana pun, latar belakang apa pun, atau mungkin paham apa pun. Seleksi itu akan terjadi dengan sendirinya secara alami. Kalau seleksi pendidikan di sini tidak ada seleksi pendidikan. Tingkatnya tingkat ' <i>am</i> (umum) semua. Artinya seleksi itu akan terjadi secara alami. Misalkan, kalau santri ngaji, antara yang dulu sudah pernah ngaji, sudah pernah menghafalkan Al-Qur'an, dengan yang baru mengaji tentunya akan berbeda. Tidak usah diseleksi awal ketika nanti mulai ngaji pun kelihatan berbeda. Sehingga yang pintar ngaji nanti perkembangannya akan cepat, yang sudah punya <i>basic</i> dari awal. Hafalannya, mungkin <i>binnazdhar</i> -nya. Ngaji enam bulan sudah selesai misalkan. Kalau yang belum pernah ngaji, bisa

		<p>jadi <i>binnazdhar</i>-nya dua tahun. Jadi, nanti akan terseleksi dengan sendirinya. Tidak usah diseleksi dari awal, “Sudah pernah ngaji belum? Hafalannya sampai juz berapa? Dan lain sebagainya.” Misalkan ada hafalan dari pondok pesantren lain ketika masuk ke sini otomatis akan mengikuti sanad yang diajarkan di sini.</p>
2	Q	Seleksi dalam arti standar ya?
	A	Ya. Itu akan terseleksi dengan sendirinya.
3	Q	Tapi itu karena tidak diseleksi, yang saya temukan ini malah ada santri yang sebelumnya pernah mondok di pondok yang diakuinya “radikal”. Nah, yang demikian itu jika tetap diterima apa tidak akan mempertaruhkan nama baik pondok?
	A	<p>Tadi, kan, dari sisi pendidikan, sekarang dari sisi paham: Garam. Garam satu gelas itu insyaallah tidak akan mengubah rasa asinnya air laut. Paham dari mana pun yang dibawa, dari luar, dibawa oleh seorang santri (dengan niat) ingin mencoba memengaruhi lingkungan pesantren yang sudah ada, otomatis dari sisi kiainya kemudian yang lain itu insyaallah tidak akan bisa memengaruhi adat yang sudah ada. Sebagaimana garam segelas yang dituangkan ke dalam laut. Isinya yang di dalam air laut itu pun ikan, entah hewan-hewan laut, bagaikan santri-santri yang sedang menyelam di pondok pesantren. Ketika air laut itu sudah stabil dengan kondisi alamnya yang seperti itu, insyaallah ikan juga ditaburi garam seberapa pun sepuluh gelas, dua puluh gelas, tidak akan ikut asin juga. Jadi, letak pondasinya adalah di pondok pesantren itu sendiri; kultur budaya pesantren itu sendiri, pengajar atau kiainya sendiri. Itu satu. Yang kedua, ketika seorang santri punya niat di luar niat <i>thalabul ilmi</i>, baik itu dengan niat ingin mengubah paham atau adat pesantren yang ada, keberkahan dia untuk mencari ilmu akan tercabut dengan sendirinya. Otomatis kenapa keberkahannya dicabut? Karena dia melawan rida dari gurunya, melawan rida dari</p>

		<p>kiainya. Ketika itu dilakukan oleh seorang santri, sepintar apa pun itu santri dari luar masuk (ke pondok pesantren) keberkahannya tidak ada. Keberkahannya tidak ada. Yang ada justru insyaallah mereka yang datang dari paham radikal dan lain sebagainya dengan pondasi pesantren yang sudah kuat, kultur budaya ahlu sunnah wal jama'ah, justru akan memengaruhi dia untuk meninggalkan paham-paham radikalnya. Atau, kalau misalnya dia tidak bisa mengikuti kultur yang ada pesantren itu, dia tidak akan kuat di pesantren dan dia akan pergi. Itu sebagai bukti hilangnya keberkahan seorang santri yang melawan rida gurunya. Meski demikian, sebagai seorang kiai, pengasuh, dan lain sebagainya, itu sama juga dengan manusia biasa. Artinya urusan hati, niat seorang santri itu mau ke pesantren dan lain sebagainya itu urusan hati mereka. Makanya ketika mereka ingin mengaji, ya, kita persilakan, kita persilakan. Kami tidak bisa men-<i>judgement</i> dari awal itu urusan, “<i>Sampean radikal, ya? Ora oleh nang kene,</i>” itu tidak boleh. Atau seorang pendosa pun ketika dia ingin belajar di pesantren kita tidak bisa men-<i>judgement</i>, “<i>Kowe begal, ya? Kowe biyen tau nyambut gawe neng dunia gelap, ya?</i>” tidak bisa, itu tidak bisa. Ketika dia masuk, meskipun dia mengaku tersesat jadi begal, ya, tidak bisa (melarang masuk pesantren). Ketika seorang santri sudah punya niat jelek di luar niat <i>thalabul ilmi</i> pokoknya, hanya satu (niat) ini untuk <i>thalabul ilmi</i>. Di luar niat itu ketika masuk pesantren insyaallah keberkahannya hilang.</p> <p>Makanya, oleh karena itu seleksinya akan berjalan secara natural, seleksi alam.</p>
4	Q	Nah, itu cara menguatkan kultur di pondoknya itu bagaimana caranya, Gus?
	A	Ya, ritual-ritual yang sudah turun-temurun. Dari para <i>masyayikh</i> , dari para guru, dari para kiai-kiai, pendiri pondok pesantren, ya,

		<p>harus tetap dilestarikan. Dengan melestarikan amalan-amalan para <i>masyayikh</i>, para kiai, insyaallah akan tetap terjaga (kultur pesantrennya). Akan tetap terjaga. Itu juga sebagai benteng. Sebagai benteng bahwasannya kita mengikuti sebuah ajaran yang bersanad, yang turun-temurun, jelas kredibilitasnya, bukan ajaran-ajaran yang ngarang. Itu yang diajarkan oleh guru-guru kita, kiai-kiai kita, khususnya pendiri, <i>muassis</i> Pondok Pesantren An-Nur. Jadi jelas. Pahamnya jelas, sanadnya jelas, dan keilmuannya juga jelas.</p>
5	Q	<p>Jika pada pesantren umumnya, kan, santri putra dan putri dipisah, kenapa di sini tidak dibikin terpisah seperti itu, Gus?</p>
	A	<p>Dipisah biasanya kalau memang dalam kondisi belajar mengajar, terus dalam kapasitas jumlah (santri) yang banyak. Itu lebih efektif dipisah. Karena untuk meminimalisir <i>ikhtilat</i>; percampuran antara laki-laki dan perempuan yang tidak bisa dikontrol oleh gurunya. Contoh santri jumlahnya ribuan, santri putri lima ratus, santri putranya tujuh ratus lima puluh. Ketika ngaji dalam satu forum, bisa jadi kalau dicampur yang (duduk) di depan pisah-pisah tapi yang (duduk) di belakang tidak kelihatan. Selagi dalam kondisi bisa dikontrol, bisa diawasi oleh kiainya, insyaallah tidak ada masalah. Begitu, insyaallah tidak jadi masalah. Banyak juga kiai-kiai yang ketika ngaji juga seperti itu (dicampur). Artinya masih dalam batas pengawasan. Cuma sepuluh, dua puluh, otomatis tidak akan (tercampur). Kalau ngaji, ya, (tempat duduknya) di situ-situ. Insyaallah masih bisa diawasi, dikontrol.</p>
6	Q	<p>Ada alasan tidak, Gus, jika di pondok ini tidak dibikin gerbang pondok?</p>
	A	<p>Kultur budaya masing-masing masyarakat (sekitar pesantren) itu berbeda. Ada kalanya masyarakat yang <i>welcome</i> dengan berdirinya pondok pesantren. Ada kalanya masyarakat yang memang</p>

	<p>memberikan resistensi terhadap keberadaan suatu pesantren. Kalau <i>case</i>-nya masyarakat <i>welcome</i> dengan adanya pesantren tidak ada masalah. Pasti (masyarakat), ya, akan mengerti dengan pondok pesantren itu. Berbeda ketika kondisi masyarakat itu yang memberikan resistensi, penolakan, dan lain sebagainya. Itulah yang terjadi ketika awal-awal Pondok Pesantren An-Nur didirikan. Kultur masyarakatnya yang “banyak yang abangan”, doyan mabuk, (waktunya) salat <i>ora</i> salat, <i>gaweane</i> tongkrongan malam. Ketika awal-awal berdirinya Pondok Pesantren An-Nur (dulu) misalkan langsung ditutup (dibikin gerbang), dan lain sebagainya, akan memberikan kesan eksklusifitas dari pondok itu. Jadi maksud awal dari abah (KH. Abdul Karim As-Salawy—pendiri Pondok Pesantren An-Nur) adalah ingin memberikan kesan bahwasannya Pondok Pesantren An-Nur ini adalah milik masyarakat. Siapa pun boleh masuk ke sini tanpa terkecuali, dengan niatan <i>thalabul ilmi</i>, ngaji, silaturahmi, dan lain sebagainya. Tidak ada hal yang menghalang-halangi, mempersulit, “<i>Arep sowan marang kiaine gerbange tutupan terus, angel mlebone, raono sing njogo,</i>” misalnya. Mungkin suatu ketika di masa yang akan datang bisa jadi karena kultur budaya masyarakatnya sudah membaaur, warga sudah merasa memiliki pesantren, banyak yang keluar masuk (pondok) sudah biasa, bebas, sehingga untuk meningkatkan keamanan, ketertiban, dan lain sebagainya, bisa jadi ditutup. Bisa jadi ditutup. Dibikin gerbang. Nah, ketika diberi gerbang itu masyarakat tetap bisa masuk. Artinya sudah terbiasa silaturahmi. Paling gerbang dibuka jam sekian, atau gerbang nanti boleh dibuka, (masyarakat) <i>yo wis kenal. Koyo dene omah</i>, rumah ditutup ketika memang sudah di desa kenal <i>apik</i>, ya, kadang ngetuk pintu tidak dijawab, ya, pintunya langsung dibuka masuk dan salamnya di dalam.</p>
--	---



## Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara

### 1. Dokumentasi wawancara dengan Informan A



### 2. Dokumentasi wawancara dengan Informan B



## RIWAYAT HIDUP



Di Tegal, tanggal 24 Agustus tahun 1998 silam dari pasangan Ibu Iin Komariyah-Bapak Untung Prio Atmojo lahir seorang calon sarjana—penulis—yang diberi nama Rama Komara Atmaja. Anak kedua dari tiga bersaudara ini kerap dipanggil Raka, ada juga yang memanggilnya Sayang.

Ia disekolahkan oleh orang tuanya di SDN Kalibakung 01 Balapulang Tegal hingga lulus pada tahun 2010, kemudian pindah sekolah ke MTsN Lebaksiu Tegal sampai tamat di tahun 2013, kemudian pindah sekolah lagi di MAN Babakan Lebaksiu Tegal sampai rampung di tahun 2016, dan masih disekolahkan lagi di UIN Walisongo Semarang jurusan S-1 Tasawuf dan Psikoterapi hingga diwisuda pada tahun 2022.